

**BUDAYA *FLEXING* PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS *MA'NA CUM MAGHZA*)**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**2024**

**BUDAYA *FLEXING* PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS *MA'NA CUM MAGHZA*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Oleh:

**MOHAMMAD FARHAN FIRDAUS AL ASYARI**

**NIM. 204104010068**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**2024**

**BUDAYA *FLEXING* PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS *MA'NA CUM MAGHZA*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Oleh:

**MOHAMMAD FARHAN FIRDAUS AL ASYARI**

**NIM. 204104010068**

**Dosen Pembimbing:**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
  
**Dr. H. SAFRUDIN EDI WIBOWO, Lc., M.Ag.**  
**NIP. 197106122006041001**

**BUDAYA FLEXING PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA)**

**SKRIPSI**

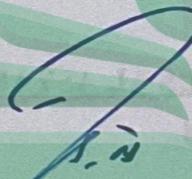
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa  
Tanggal : 3 November 2024

**Tim Penguji**

Ketua

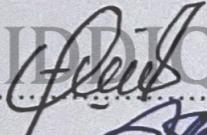
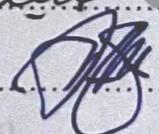
Sekretaris

  
Abdullah Dardum, M.Th.I.  
NIP. 198707172019031006

  
Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 2005107202

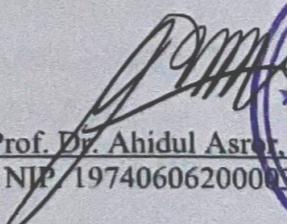
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

- KIAT HAILACHMAD SIDDIQ**  
1. Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. (.....)  
**LEMBER**  
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. (.....)

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.A.  
NIP. 197406062000031903



## MOTTO

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾

( الفرقان/63:25 )

Artinya: *Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam". (Al-Furqan/25:63)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ummi Arik Aliyyaturrafiah dan Abah Achmd Zuhri, adik Nanda dan Fayad yang senantiasa mendo'akan dan memberikan support, motivasi dan bimbingan hingga pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan pendidikan hingga sarjana. Dan juga Tak lupa kepada seluruh keluarga tercinta, adik, kakak, sepupu maupun, bibi, paman, kakek, nenek yang juga ikut serta dalam meberi motivasi baik dari segi materi maupun nonmateri.
2. Seluruh jajaran dosen dan civitas akademik UIN KHAS Jember pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan dan keridhoan, khususnya Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, LC, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan dan banyak ilmunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dengan sesuai harapan.
3. Guru-guru yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada saya selama 15 tahun mulai dari TK-MA.
4. Seluruh teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2020 yang telah menjadi teman baik saya, khususnya anggota asrama As-Sulama, Ustd Ibrohim, Azal, Yusuf, Roby, Rifki, Yahya, Toing, Fajar, Alif, Nsrul, dan lain-lain.
5. Keluarga besar kontrakan, Jalu, Abduh, Hilmi, Fahrul, Tomy, Rasid, Udin, Jalil, Toni, dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang sering berkumpul ntah belajar maupun mabar.
6. Yang terahir kluarga Luar Jangkauan, dari sejak mondok sampai sekarang.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:<sup>1</sup>

**Tabel 1.1 Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress***

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas KH Achmad Shiddiq Jember, 2021), 18.

ط	ط	ص	ص	s
ظ	ظ	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah yang tak henti-hentinya diucapkan oleh penulis atas penyelesaian penulisan skripsi yang sesuai rencana dan harapan sebagai syarat kelulusan Program Sarjana Strata 1 di UIN KHAS Jember.

Tuntasnya penulisan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari beberapa pihak dari seluruh dosen dan civitas akademik UIN KHAS Jember. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dewan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, LC, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu dosen kepada penulis menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah.

Jember, 12 November 2024

Penulis

## ABSTRAK

**Mohammad Farhan Firdaus Al-Asyari, 2024:** Budaya *Flexing* Perpektif Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Cum Maghza).

**Kata Kunci:** Budaya *Flexing*, Al-Qur'an, *Makna Cum Maghza*.

*Flexing* merupakan perilaku sombong yang dengan sengaja memamerkan harta kekayaan seperti mobil-mobil mewah, perhiasan, ataupun barang-barang mewah yang dimilikinya. Lahirnya perilaku *flexing* ini memiliki beragam tujuan, dimulai dari keinginan untuk dipandang oleh orang lain, agar disegani, dikagumi, serta sebagai sebuah strategi pemasaran. Perilaku *flexing* ini menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, dikarenakan telah menyalahi aturan agama dan sikap moral manusia. Kemudian fenomena ini dikaji dengan *Ma'na Cum Magza* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menguraikan secara makna asli, menjelaskan tujuan dari diturunkannya ayat, serta menelaraskan bentuk *flexing* di zaman jahiliyah dengan masa kontemporer.

Maka dari itu, peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep *flexing* sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana konteks ayat dan perilaku *flexing* pada zaman nabi? 3) Bagaimana relevansi konsep *flexing* menurut Al-Qur'an dalam realitas kontemporer?

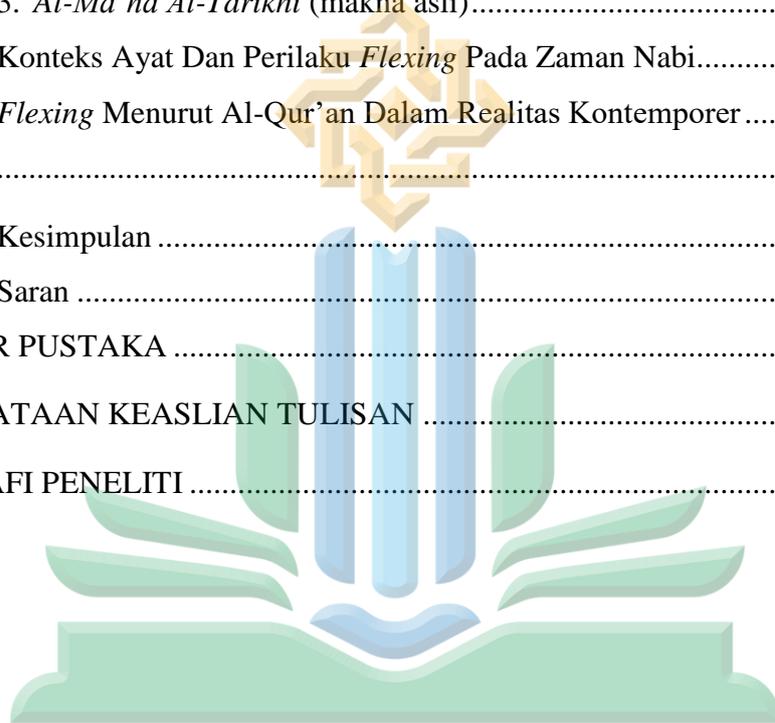
Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Pada analisa data, penulis memakai deskriptif dengan tujuan memperoleh hasil yang akurat dari data-data yang dikumpulkan dan disajikan secara sederhana, serta analisis data dengan teori *Ma'na Cum Magza*.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan, 1) Larangan berperilaku sombong di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa bentuk derivasi, diantaranya yang paling berkaitan dengan perilaku *flexing* adalah lafal *mukhtal* dan *fakhur*. 2) Perilaku *flexing* pada masa Nabi dicontohkan dengan membunyikan perhiasan, memamerkan kekayaan, persaingan antara golongan demi memperoleh citra diri. 3) Perilaku *flexing* dalam konteks modern didukung oleh kecanggihan media sosial yang merupakan wadah untuk mengekspresikan perilaku *flexing*. Perilaku tersebut berpotensi merusak hubungan sosial dan spiritual dikarenakan dipicu oleh kenikmatan duniawi seperti halnya ilmu, kekayaan, dan kekuasaan yang didukung oleh adanya media sosial dalam memudahkan penyebarannya.

## DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1 .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori .....	18
1. <i>Flexing</i> .....	18
2. <i>Ma'na Cum Maghza</i> .....	19
BAB III .....	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	23
B. Sumber Data.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	24

D. Analisis Data.....	25
BAB VI.....	26
A. Analisis kata <i>flexing</i> dalam Al-Qur'an .....	26
1. <i>Flexing</i> dalam Al-Qur'an .....	26
2. Ayat-ayat <i>flexing</i> . .....	28
3. <i>Al-Ma'na Al-Tarikhi</i> (makna asli).....	34
B. Konteks Ayat Dan Perilaku <i>Flexing</i> Pada Zaman Nabi.....	53
C. <i>Flexing</i> Menurut Al-Qur'an Dalam Realitas Kontemporer .....	63
BAB V.....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	80
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	84
BIOGRAFI PENELITI .....	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pedoman Transliterasi <i>Model Library of Congress</i> .....	vi
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu .....	15



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS. Firman Allah ini terdapat dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara mutawatir, serta dinilai bentuk ibadah bagi umat yang membacanya. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan tujuan utama, yaitu memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Al-Qur'an juga memuat ajaran dalam berinteraksi antar individu, keluarga, dan hubungan manusia dengan tuhan. Oleh karenanya, Al-Qur'an disebut sebagai kitab *ṣālih fi kulli al-zamān wa al-makān* yang mengatur segala aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan sains.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya zaman, kecanggihan teknologi semakin menguasai setiap aspek kehidupan manusia. Fenomena ini tidak dapat diabaikan, terutama karena hampir setiap individu kini memiliki akses ke berbagai gadget dan terhubung dengan berbagai platform media sosial. Dari anak-anak hingga orang dewasa, semua lapisan masyarakat telah terlibat dalam jejaring sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, TikTok, dan masih banyak lagi. Perkembangan ini tentu membawa dampak luas terhadap pola berkomunikasi, berinteraksi, serta menjalani kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi sarana

---

<sup>2</sup> Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", (*Jurna JIHAFAS*, Vol. 3, No. 2, 2020), 1.

utama bagi orang-orang untuk berbagi pengalaman, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial. Namun, dampaknya bukan hanya sebatas itu.<sup>3</sup>

Dalam konteks positifnya, media sosial bukan hanya sebagai alternatif untuk berkomunikasi, akan tetapi juga mampu mempererat tali silaturahmi antar individu yang terpisah oleh jarak dan waktu. Hal ini memungkinkan dalam setiap keluarga, teman, ataupun kerabat dapat terhubung dalam media visual atau secara virtual. Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting dalam penyebaran informasi terkini dengan begitu cepat. Hal ini memiliki potensi positif dalam meningkatkan kesadaran dalam masyarakat terhadap isu-isu penting.

Namun, di balik segala dampak positifnya, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif bagi seluruh penggunanya, salah satunya ialah fenomena *flexing*. Istilah *flexing* sering digunakan oleh orang-orang yang gemar memamerkan berbagai macam aspek dari kehidupannya, mulai dari harta kekayaan berupa rumah, kendaraan, perhiasan, jabatan, maupun yang berkaitan dengan fisik berupa kecantikan, ketampanan, otot yang kekar dan lain-lain yang bersifat pamer. Ditambah dengan adanya media sosial yang semakin mempermudah untuk memamerkan sesuatu yang dimilikinya sehingga semakin banyak yang berlomba-lomba untuk melakukan *flexing* tersebut. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan validasi dari orang lain dan juga mendapatkan pujian-pujian terhadapnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mulawarman, "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan" (*Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 5, No. 1, 2017), 36.

<sup>4</sup> Nur Khayati, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural" (*jurnal Sosialisasi*, Vol. 9, No. 2, 2022), 116.

Fenomena *flexing*, dalam konteks ekonomi dan perilaku sosial ternyata tidaklah baru melainkan sudah ada sejak tahun 1899. Popularitasnya kembali diangkat oleh Thorstein Veblen melalui karyanya yang berjudul *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study in Evolution of Institution*. Veblen menyoroti konsep *flexing* sebagai bagian dari studinya terhadap evolusi institusi dan tatanan ekonomi pada waktu itu.<sup>5</sup> Meskipun fenomena ini telah ada sejak lama, istilah *flexing* sendiri mulai kembali mencuat dan hangat diperbincangkan secara luas pada zaman sekarang. Fenomena ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan penyebaran media sosial.

Kebiasaan tersebut semakin meluas hingga menjadi ciri khas yang sangat menonjol di kalangan *influencer*, artis, selebgram, dan public figur. Hampir seluruhnya terlibat dalam upaya pamer kemewahan melalui berbagai konten video yang mereka sajikan. Dalam usaha untuk mempertontonkan gaya hidup yang eksklusif mereka, para tokoh tersebut secara terbuka mengekspos berbagai aspek kekayaan mereka, mulai dari isi saldo rekening, rumah mewah, kendaraan mewah, hingga koleksi barang-barang branded, dan bahkan tak jarang mereka memamerkan aksi satekah sebagai bentuk kebaikan.<sup>6</sup>

Pada mulanya, fenomena *flexing* menjadi sebuah trend di kalangan artis ibu kota yang aktif membagikan aspek kehidupan sehari-hari mereka di media sosial, seperti contoh Atta halilintar, Rafi Ahmad, dan Baim Wong. Tujuan utama dari *flexing* ini tampaknya untuk memamerkan gaya hidup mereka kepada para

---

<sup>5</sup> <https://www.gramedia.com/best-seller/flexing> di akses pada tanggal 19 Januari 2024

<sup>6</sup> Syafruddin Pohan, "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup", (*Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*), Vol. 3, no. 2, 2023), 2.

penggemarnya sebagai wujud kemampuan dan kelas sosial yang mereka miliki. Selain menonjolkan prestasi dan penghargaan yang mereka raih, para public figur ini juga mengumumkan secara terbuka tentang nominal kekayaan yang mereka habiskan dalam setiap bulan, kepemilikan mobil mewah, berlibur ke luar negeri, jet pribadi, serta barang-barang mewah lainnya.<sup>7</sup>

Fenomena *flexing* yang semakin marak di media sosial telah berkembang menjadi salah satu strategi pemasaran yang efektif. Indra Kenz dan Doni Salmanan menggunakan gaya hidup mewah untuk memperkuat promosi bisnis digital mereka. Dengan menampilkan kemewahan dan kesuksesan, mereka berhasil menarik perhatian khalayak, membuktikan bahwa *flexing* dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan daya Tarik sebuah produk atau sebuah layanan di pasar digital. Seperti contoh Trading Binomo (Binary Option), Binomo merupakan platform judi yang berkedok trading, dengan mekanisme para pengguna platform tersebut menentukan dua pilihan antara buy atau sell dengan harga yang sudah ditentukan. Dalam istilah mudahnya, menebak arah harga antara bullish atau bearish (naik atau turun), jika tebakan harga benar dalam jangka waktu yang telah ditentukan, maka pengguna akan mendapatkan keuntungan (profit), akan tetapi jika tebakan tersebut salah maka pengguna akan mendapatkan kerugian (los).<sup>8</sup>

Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian serta meyakinkan masyarakat akan kemampuan dan kesuksesan mereka. Selain itu, Indra Kenz juga kerap

---

<sup>7</sup> Nurul Fauziah, "Flexing Dalam Masyarakat Tontonan: Dari Tabu Menjadi Sebuah Strategi", (*Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 2023), 63.

<sup>8</sup> Fajar Ramadani, "Keberadaan Binary Option Dalam perspektif Hukum Pidana Positif Di Indonesia", (*Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, Vol 13, No 1, 2024), 4.

memamerkan gaya hidup yang hedonis dengan membeli mobil listrik merek tesla senilai 1,5 miliar. Pada tahun 2021 terdapat salah satu tokoh bernama Doni Salmanan yang juga terjaring dalam perbuatan *flexing*. Doni Salmanan selain memamerkan koleksi mobil dan motor mewahnya juga melakukan aksi pelelangan yang nantinya akan didonasikan kepada daerah-daerah yang mengalami bencana, kemudian dipublikasikan melalui akun media sosialnya.<sup>9</sup>

Dengan adanya praktek pameran yang dilakukan oleh para pelaku *binary option* (*afilior*) di media sosial, tentunya membangun opini masyarakat bahwa sesuatu yang ditekuni oleh para afilior tentang trading adalah suatu bisnis yang menjanjikan kesuksesan dengan cara yang cepat dan juga mudah, dampaknya tak sedikit orang yang menjadi korban atas penipuan yang berkedok trading ini. Dilansir dari liputan 6 memberitakan bahwa terdapat 8 orang dari ratusan korban yang melaporkan kasus penipuan tersebut ke bareskrim polri dengan kerugian sebesar Rp 2,46 miliar, tentunya ketika dilihat dari persentase korban yang melapor dengan korban yang lain, pastinya terdapat kerugian yang lebih besar dari angka yang telah disebutkan.<sup>10</sup>

Dengan adanya contoh kasus tersebut, tentunya praktek *flexing* yang beredar sangat merugikan Masyarakat dan juga melanggar aturan atau norma dalam umat beragama Islam. Larangan berperilaku sombong merupakan sebuah prinsip yang bertolak belakang dengan ajaran agama dan sosial. Mengingat

---

<sup>9</sup> Chandra, E., & Widya Mutiara, M. (n.d.). "Dampak Stimulus-Respon Konsumen Terhadap Maraknya Gaya Visual Iklan *Flexing* Produk Bnomo Budi Setiawan", (*Jurnal SERINA IV: Pemberdayaan dan Perlindungan Konsumen di Era Ekonomi Digital*, 2022), 473.

<sup>10</sup> 8 Korban Binary Option Laporkan ke Bareskrim Polri, Kerugian Disebut Capai Rp 2,46 Miliar - News Liputan6.com.

perilaku ini bukan hanya sebuah tindakan nyata melainkan juga mencakup sifat-sifat yang bersarang di dalam jiwa seseorang.<sup>11</sup>

Istilah *flexing* disini terbilang masih baru dikarenakan memiliki orientasi yang merujuk pada perbuatan kesombongan dengan memamerkan materi yang dimilikinya. Al-Qur'an telah lebih dulu membahasnya sebagaimana yang tertulis di dalam Surah Al-Luqman Ayat 18. Surah ini berisikan tentang sebuah larangan untuk menyombongkan diri, larangan memiliki sifat keangkuhan, serta anjuran untuk menerapkan sikap tawaduk.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *flexing* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konteks ayat dan perilaku *flexing* pada zaman nabi?
3. Bagaimana konsep *flexing* menurut Al-Qur'an dalam realitas kontemporer?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian merupakan bentuk dari fokus penelitian, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep *flexing* di dalam Al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan konteks ayat dan perilaku *flexing* pada zaman nabi.
3. Mendeskripsikan konsep *flexing* menurut Al-Qur'an dalam realitas kontemporer.

---

<sup>11</sup> Ahmad Abdurrazik Al-bakri, "Ringkasan Ihya' Ulumuddin" (Bekasi, PT. Sahara Intisains, 2011), hal 395.

## D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini menawarkan dua manfaat atau penerapan sebagai berikut:

### 1. Aspek Teoritis

Secara teori, temuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung dan mengubah perspektif penelitian-penelitian terdahulu terkait fenomena *flexing* serta menambah khazanah cara menafsirkan Al-Qur'an.

### 2. Aspek Praktis

#### a. Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat untuk membantu memperluas wawasan dalam melakukan penelitian mengenai penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, dimaksudkan untuk membantu peneliti mengasah dan memperluas kemampuan berpikir kritisnya.

#### b. Pembaca

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa membantu para pembaca dalam memahami penafsiran Al-quran term *flexing* sehingga dapat menjadi pengetahuan dan ilmu baru bagi si pembaca (reader). penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian baru nantinya dengan topik yang sama.

#### c. Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Diharapkan dengan menerapkan penelitian ini akan memberi sumbangsih kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam cara yang inovatif dan bermanfaat. khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan

Humaniora, serta membantu menambah kajian keilmuan khususnya di bidang tafsir.

## E. Definisi Istilah

Pada Bagian ini berisi pengertian dari istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuan dari penulisan definisi istilah ini adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

### 1. *Flexing*

*Flexing* secara terminologi ialah perbuatan yang suka menonjolkan atau memamerkan diri sendiri dengan banyak aspek kehidupan, mulai dari keglanmoran, kekayaan, kemewahan yang dimiliki seseorang, dan juga pencapaian jabatan yang di capai.<sup>12</sup>

Menurut *Cambridge Dictionary*, *flexing* merupakan tindakan memamerkan sesuatu yang dimiliki akan tetapi dengan cara yang tidak disukai orang lain, atau memamerkannya dengan cara yang lebih mencolok. Istilah *flexing* sendiri ada sejak sebelum tahun 2000 an, ada yang mengatakan pada tahun 1899 dan ada juga yang mengatakan pada tahun 1992. Thorstein Veblen dalam bukunya yang berjudul *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study in Evolution of Institution* menggunakan istilah “*conspicuous consumption*” yang memiliki arti “kosumsi yang mencolok” dalam artian

---

<sup>12</sup> Syafruddin Pohana, “Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup”, (*Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2023), 497.

menggambarkan status sosial seseorang melalui barang atau benda yang dimiliki untuk mendapatkan validasi dari seseorang.<sup>13</sup>

## 2. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan manifestasi dari kebijaksanaan abadi yang menghubungkan dimensi spiritual dan material kehidupan manusia. Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab, melainkan juga sebuah sistem nilai dan kerangka hidup yang dirancang untuk menuntun manusia memahami hakikat penciptaan, tujuan kehidupan, hubungan manusia dengan manusia, alam, serta hubungan manusia dengan sang pencipta. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, 6.236 ayat yang dihimpun menjadi 30 juz.<sup>14</sup>

## 3. Ma'na Cum Maghza

Istilah Ma'na Cum Maghza terdiri dari tiga kata yakni, *pertama*, Ma'na yang berasal dari bahasa Arab yang berarti makna, *kedua*, Cum diambil dari bahasa latin yang berarti dengan, dan *ketiga*, Maghza diambil dari bahasa Arab yang berarti signifikansi. Selain terbilang baru, teori Ma'na Cum Maghza juga termasuk ke-dalam kategori hermeneutika. Teori ini menyeimbangkan pembacaan antara makna literal dan pesan utama. Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza yang digagas oleh Prof. Syahiron Syamsudin.

Terdapat tiga tahapan yang menjadi fokus utama dalam mengaplikasikan teori Ma'na Cum Maghza, *pertama*, menentukan *al-ma'na*

<sup>13</sup> Thorstein Veblen, "The Theory of the Leisure Class: An Economic Study in Evolution of Institution", (new york : The Machmillan Company, 1899), 68.

<sup>14</sup> Taufik Adnan Amal, "Rekontruksi Sejarah Al-Quran", pustaka alfabet, Februari 2005.

*al-tarīkhi*, yakni pemahaman terhadap makna asli, *kedua*, menentukan *al-maghza al-tarīkhi*, yakni signifikansi fenomenal historis, dengan memahami pesan utama dari sebuah ayat melalui dua aspek mikro dan makro, *ketiga*, menentukan *al-maghza al mutaharrik*, yakni signifikansi fenomenal dinamis, mengkontekstualisasikan pesan utama dari sebuah ayat dengan fenomenal dinamis yang terjadi di masa kontemporer.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Teknik penulisan pada penelitian ini merujuk pada pedoman yang diatur oleh UIN KHAS Jember tahun 2022. Sistematika penulisannya disusun untuk menjelaskan secara sistematis bagian-bagian yang akan dibahas juga dituliskan dari penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat lima bab:

Teknik penulisan pada penelitian ini merujuk pada pedoman yang diatur oleh UIN KHAS Jember tahun 2022. Sistematika penulisannya disusun untuk menjelaskan secara sistematis bagian-bagian yang akan dibahas juga dituliskan dari penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat lima bab:

**BAB PERTAMA.** Berisi tentang pengantar, yakni latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

**BAB KEDUA.** Membahas tentang kajian kepustakaan yakni terdapat dua perincian didalamnya, kajian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Kemudian menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB KETIGA. Bab ini memiliki fokus pembahasan berisikan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data. Metode penelitian menjadi acuan agar dapat menjawab fokus penelitian.

BAB KEEMPAT. Bab ini membahas tentang inti dari pembahasan. Yaitu *pertama*, akan membahas makna dan penafsiran para mufassir tentang flexing pada QS. Luqman ayat 18 yang ditemukan dalam Al-Qur'an. *Kedua*, pembahasan tentang QS. Luqman ayat 18 yang dianalisis menggunakan teori *ma'na cum maghza* pak sahiron yang meliputi: *pertama*, menganalisis makna secara linguistic atau kebahasaan, *kedua* menjelaskan asbabun nuzul ayat, *ketiga*, signifikansi ayat yakni menjelaskan maksud ayat tersebut yang dilihat dari makna secara linguistic dan juga asbabun nuzul ayat.

BAB KELIMA. Bab ini menjadi penutup dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran. Setelah Penulis melakukan rangkaian pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab selanjutnya, penulis akan menarik sebuah kesimpulan pada bab ini, hal ini di maksudkan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dan terakhir akan dituliskan saran-saran penulis sebagai referensi perbaikan bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada kajian Pustaka ini, merupakan bab yang membahas tentang kajian-kajian terdahulu yang memiliki tema berkaitan dengan yang akan diteliti, maupun persamaan dan juga perbedaan dari penelitian ini dan kajian-kajian sebelumnya.

1. Skripsi Kamelia Sofia Ilham, yang berjudul, “*Flexing* Dalam Perspektif Surat At-Takatsur Dan Internalisasinya Dalam Era Media Sosial” (2023).

Dalam penelitian ini mengkaji tentang budaya *flexing* yang kerap dilakukan oleh segelintir orang. Tindakan ini cenderung tidak mempedulikan asal muasal harta, kedudukan, dan keturunan yang dapat menumbuhkan perbedaan status sosial dan kesenjangan sosial. Dalam pengkajiannya, penulis lebih berfokus pada salah satu surah yaitu surah At-Takasur yang memuat larangan terlena terhadap kehidupan duniawi serta menguraikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Surah At-Takasur. Dalam pengkajiannya penulis menggunakan metode tahlili sebagai pisau analisis.

2. Skripsi yang disusun oleh Nurmadina dengan judul “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Perspektif Al-Quran (Studi Analisis Qs. Al-Qur’an/2: 264)”.

Penelitian ini membahas tentang fenomena *flexing* yang memiliki dampak terhadap individu maupun masyarakat yang dapat menimbulkan sifat konsumtif, individualis, serta mampu melahirkan perasaan iri, dengki dan menyiksa perekonomian mereka yang terbilang dibawah rata-rata yang mengakibatkan pengalalan berbagai cara untuk menaikkan status sosial.

Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode tahlili yang berfokus pada surah Al-Baqarah ayat 264 untuk memahami kandungannya dan menguraikan Solusi Al-Qur'an dalam menyikapi fenomena *flexing* tersebut.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Khayati yang berjudul, “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural” (2022).

Penulis memperhatikan fenomena-fenomena baru yang ditimbulkan sebagai dampak lahirnya media sosial yaitu *flexing*. Ideologi masyarakat masih terpaku dalam istilah kesuksesan terletak pada materi sehingga dalam kesanggupan untuk mengkonsumsi segala hal tanpa melalui pertimbangan. Adapun tujuan dalam menggugah kehedonisan tersebut tak lain ingin memperoleh pengakuan dari faktor luar. Dengan permasalahan ini, penulis dalam mengkajinya memilih pendekatan fenomenologi guna memperoleh gambaran yang mendalam.

4. Jurnal yang ditulis oleh Wahyudi Darmalaksana, yang berjudul, “Studi *Flexing* Dalam Pandangan hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial.”

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dunia saat ini dinilai sebagai era ketidakpastian, kompleksitas, serta ambiguitas. Pada era ini melahirkan budaya yang tidak semestinya dilakukan yaitu *flexing*. Fenomena ini dinilai tidak memenuhi kepantasan sehingga melahirkan beragam kritik yang dilontarkan oleh segenap masyarakat. Lebih dari itu perilaku *flexing* juga tidak selaras dengan norma-norma keislaman. Dalam pengkajiannya penulis

menggunakan metode kualitatif dengan kerangka teoritis moral islam dan etika media sosial yang menjadikan hadis-hadis nabi sebagai tolak ukur penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sofyan Sauri, yang berjudul, “Fenomena *Flexing* Dalam Pandangan Hadis, (Studi Ma’ani Al-Hadith)”.

Penelitian ini membahas tentang fenomena *flexing* yang dilakukan untuk memamerkan segenap harta ataupun barang yang dimilikinya. Era modern saat ini banyak manusia berlomba-lomba melakukannya. Dalam ilmu keislam melarang Tindakan ini dikarenakan tergolong dalam perbuatan riya’. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat beberapa hadis sebagai landasan dalam mengkajinya, diantaranya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad bin Hanbal No. 23630, Shahih Al-Bukhari No. 1415, Sunan At-Tirmidzi No. 1998 dan 2481, Sunan Ibnu Majah No. 3606. Adapun metode yang digunakan ialah library yang menjadikan kitab *Ma’āni al-hadith* sebagai data primer dengan teori *Double Movement*.

6. Jurnal yang ditulis oleh Syarifah Fatimah dan Oggy Maulidya Perdana Putri dengan judul “*Flexing*: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam”.

Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa penggunaan media sosial saat ini kerap mengalami penyimpangan yaitu mempublikasikan kekayaan pribadi terhadap khalayak umum (*Flexing*). Adanya permasalahan ini juga melahirkan penilaian pro dan kontra dikarenakan terdapat salah satu pendapat bahwa Tindakan ini digunakan dalam Teknik marketing. Namun

juga tak jarang masyarakat menilai bahwa *flexing* merupakan bagian dari sifat riya' ataupun kesombongan. Penelitian ini menggunakan teori yang digagas oleh Thorstein Vablen dengan mengkolaborasikan ilmu-ilmu ekonomi dengan ilmu keislaman guna memperoleh pemahaman lebih mendalam terkait Tindakan *flexing*.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu**

No.	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kamelia Sofia Ilham, 2023, " <i>flexing dalam perspektif surat at-Takatsur dan internalisasinya</i> ".	Objek kajian yakni tentang <i>flexing</i>	Penelitian terdahulu membahas fenomena <i>flexing</i> dari surah At-Takasur serta menguraikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sedangkan penelitian ini membahas fenomena <i>flexing</i> dari tiga surah, pendalaman makna dari kata <i>mukhtal</i> dan <i>fakhur</i> serta penelitian ini mengadopsi metode tafsir tematik.
2.	Nur Khayati, 2022, " <i>flexing di media sosial sebagai ajang pengakuan kelas sosial dengan kajian teori fungsionalisme</i> ".	Objek penelitian	Penelitian terdahulu membahas fenomena <i>flexing</i> yang berfokus pada surah Al-Baqarah ayat 264 dan menjelaskan solusi Al-Baqarah ayat 264, sedangkan dalam penelitian ini

			<p>mengkaji fenomena <i>flexing</i> dengan dari tiga surah, menguraikan lafad <i>mukhtal</i> dan <i>fakhur</i>, serta mengkontekstualisasikan fenomena <i>flexing</i> pada zaman jahiliyah dengan masa kontemporer. Selain itu peneliti menggunakan metode tafsir tematik dalam mengkajinya dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan tersebut.</p>
3.	<p>Wahyudi Darmalaksana, 2018, "<i>studi flexing dalam pandangan hadis dengan metode tematik dan analisis etika media sosial</i>"</p>	<p>Objek penelitian, pembahasan penelitian.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu dalam mengkaji fenomena <i>flexing</i> menggunakan metode fenomenologi, selain itu penelitian ini juga tidak mengkaji dari segi ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini mengangkat tiga ayat dalam Al-Qur'an yang membantu menjabarkan <i>flexing</i> serta peneliti mencoba mengkontekstualisasikan fenomena <i>flexing</i> yang terdapat pada zaman nabi dengan masa saat ini.</p>

4.	Muhammad Sofyan Sauri, 2023 “ <i>studi flexing dalam pandangan hadis dengan metode tematik dan analisis etika media sosial</i> ”.	Objek penelitian, pembahasan penelitian.	Penelitian terdahulu menggunakan hadis-hadis Nabi dalam mengkaji <i>flexing</i> , serta memaparkan moral ataupun etika yang telaah diajarkan oleh agama Islam itu sendiri baik dalam kehidupan bermasyarakat dan etika dalam bermedia sosial.
5.	Nurmadina, 2017, “ <i>fenomena flexing di media sosial perspektif al-quran (studi analisis QS AL-Baqarah ayat 264)</i> ”.	Pembahasan <i>flexing</i> .	Pada penelitian terdahulu dalam mengkaji fenomena <i>flexing</i> berfokus pada hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad bin Hanbal No. 23630, Shahih Al-Bukhari No. 1415, Sunan At-Tirmidzi No. 1998 dan 2481, Sunan Ibnu Majah No. 3606. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode mengkaji fenomena <i>flexing</i> mengangkat tiga surah Al-Qur’an serta mengkontekstualisasikannya. Selain itu peneliti mengadopsi metode tafsir tematik dalam mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki korelasi dengan pembahasan tersebut.

6.	Syarifh Fatimah dn Oggy Maulidya Perdana Putri, 2023, “ <i>Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dlam Perspektif Islam</i> ”	Pembahasan flexing	Pada penelitian terdahulu ini membahas tindakan <i>flexing</i> dengan mengkolaborasikan ilmu ekonomi dengan ilmu keislaman, sedangkan penelitian ini menguraikan fenomena <i>flexing</i> yang dilakukan oleh kaum jahiliah dan mengkontekstualisasikannya dengan perilaku <i>flexing</i> yang dilakukan oleh masyarakat kontemporer.
----	---	-----------------------	--

## B. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang teori yang akan digunakan, untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji suatu objek. Teori merupakan pisau analisis yang mempermudah untuk membedah suatu persoalan, dengan merangkai suatu konsep dalam objek yang akan diteliti, untuk mendefinisikan atau menjelaskannya dengan cara yang sistematis. Penguasaan terhadap teori sangatlah penting, pendalaman dan keluasan wawasan akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dalam sebuah penelitian.<sup>15</sup>

### 1. *Flexing*

*Flexing* merupakan Bahasa yang tidak asing di telinga, praktek *flexing* sangat banyak terjadi di media sosial, sehingga sangat mudah untuk ditemui, menurut *Urban Dictionary*, *flexing* merupakan tindakan angkuh atau sombong

<sup>15</sup> Madekhan, “Posisi dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif”, (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No.2, 2018), 62.

seseorang terhadap orang lain dengan hal-hal yang berkaitan erat dengan uang, seperti barang-barang mewah, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Istilah *flexing* menjadi populer di Indonesia sejak dibahas oleh Prof. Renald Kasali dalam youtube-nya dengan judul “Inilah Kaya Boong-Boongan yang Dipamerkan dan Dipercaya Milenial dan Ditiru Luas”. Beliau mengatakan bahwa tindakan ini merupakan sebuah cara untuk menipu khalayak umum, beliau memberikan contoh perbuatan yang dilakukan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan yang mempromosikan trading untuk memperoleh kesuksesan secara instan. Selain itu, Prof. Renald juga menyinggung Andika Surachman pemilik CV Karya Utama yang bergerak dalam bidang jasa wisata dan umroh. Andika mengunggah berbagai macam postingan untuk menarik perhatian khalayak umum agar tertarik padanya. Pada tahun 2021 Andika berhasil memperoleh jamaah sebanyak 63.000 namun pada praktiknya para jamaah gagal berangkat dikarenakan kekurangan dana pemberangkatan, hal ini disebabkan dana jamaah digunakan secara sepihak atau kepentingan pribadi sehingga mengakibatkan kerugian sebesar Rp 905 milyar.<sup>17</sup>

## 2. *Ma'na Cum Maghza*

*Ma'na cum maghza* merupakan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh DR. Phil Sahiron Syamsuddin. MA, beliau merupakan pakar hermeneutika di Indonesia, teori ini menganut aliran quasi objektivitas progresif, yang mana aliran ini mewajibkan penafsir untuk tetap menggali makna asal dari sebuah ayat dengan

<sup>16</sup> Urban Dictionary, May 9: youngshit.

<sup>17</sup> Zilal Afwa Ajidin dan Nafkhatul Wahidah, “ Fenomena *Flexing* di Media Sosial dan Kitannya dengan Israf”, (*Journal Islamic Business and Finance*, Vol. 4, No. 1, 2023), 5.

perangkat metodis ilmu tafsir dan juga perangkat-perangkat lain seperti Sejarah dunia arab saat wahyu diturunkan, dan juga teori-teori ilmu Bahasa, sastra modern maupun hermeneutika.

Tidak seperti halnya aliran quasi objektivis dan juga quasi subjektivis, kedua aliran ini saling memiliki pandangan penafsiran yang berbeda, seperti quasi objektivis yang memiliki pandangan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan juga diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ajaran Al-Qur'an yang di pahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan pada masa ketika Al-Qur'an di turunkan pada Nabi Muhammad SAW untuk generasi muslim awal. Sedangkan quasi subjektivis memiliki pandangan bahwa setiap penafsiran Al-Qur'an sepenuhnya merupakan subyektifitas penafsir, dan karena itu kebenaran interpretatif bersifat relatif, atas dasar inilah setiap generasi penafsir memiliki hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan juga pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan.<sup>18</sup>

Teori *ma'na cum maghza* menitikberatkan penafsiran Al-Qur'an yang mana seorang mufassir menggali makna sejarah yang original (*ma'na*) yang di pahami oleh audiens pertama yakni ketika ayat diturunkan dan kemudian mengembangkan kontemporer, teori ini berpegang teguh pada prinsip *al-muhāfadzah 'ala al-qādim al-shālih, wa al-akhdz bi al-jadīd al-aṣlah*, yaitu tetap mempertahankan tradisi penafsiran ulama salaf, yakni Ulumul Quran, dan juga

---

<sup>18</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan *Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problemtika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*", (Yogyakarta, Asosiasi ilmu Al-Qur'an dan tafsir se-indonesia, 2020).

mengambil tradisi lain yang memiliki semangat dengan Al-Qur'an yang membantu.<sup>19</sup>

Dalam pengaplikasian teori ma'na cum maghza, terdapat dua tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang penafsir, yang pertama, penafsir berusaha mencari makna asli dari sebuah ayat (makna asal ayat), secara bahasa, ma'na memiliki definisi "arti", sedangkan yang dimaksud disini adalah makna asal dari sebuah ayat atau makna literal historis dari sebuah ayat, artinya mencari makna asli yang di maksud oleh pengarang, kemudian yang kedua, menentukan maghza (signifikansi ayat), maghza sendiri memiliki definisi berupa tujuan, atau maksud, sedangkan maghza yang di maksud di sini adalah pesan utama dari sebuah ayat yang akan ditafsirkan.<sup>20</sup>

Teks yang disampaikan oleh Sahiron mengenai pendekatan *Ma'na Cum Maghza* menggambarkan sebuah kerangka analisis yang dapat digunakan dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Sahiron menjelaskan konsep dasar dari pendekatan ini bahwa *Ma'na Cum Maghza* merupakan sebuah metode yang dapat digunakan untuk menggali atau mengkonstruksikan makna dan pesan utama dalam konteks sejarah. Pendekatan ini memiliki sebuah tujuan untuk menghubungkan antara masa kini dengan makna teks tersebut melalui perspektif sejarah.

Terdapat tiga aspek yang menjadi focus utama dalam pendekatan ini yaitu makna historis (*al-ma'na al-tārīkhi*), signifikansi fenomenal historis (*al-*

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta Asosiasi ilmu Al-Qur'an dan tafsir se-indonesia, 2020)

<sup>20</sup> Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA", (*Jurnal ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, vol 2, 2022)

*maghzā al-tārīkhi*), dan signifikansi fenomena dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*). Makna historis berkaitan dengan pemahaman terhadap makna asli atau sejarah dari teks tersebut. Langkah selanjutnya ialah memahami signifikansi pesan historis yang terbagi menjadi dua bagian yaitu mikro dan makro. Historis mikro berkaitan dengan sebuah peristiwa yang terjadi saat ayat tersebut diturunkan asbabun nuzul ayat, sementara historis makro memiliki kaitan dengan situasi dan kondisi Masyarakat Arab pada masa tertentu. Adapun langkah yang terakhir ialah memahami pesan utama yang mampu dikontekstualisasikan terhadap masa kontemporer. Hal ini merupakan hasil dari sebuah pemahaman terhadap dua Langkah sebelumnya, dimana penafsir berupaya untuk mengekstraksi makna dan menghubungkannya dengan konteks dan realitas saat ini.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Abd. Rahmat, “Implementasi Teori Ma’na Cum Maghza”, (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2022), 17.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibutuhkan dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian. Pembahasan yang terdapat didalamnya yaitu pemaparan tentang jenis penelitian yang dipakai, sumber data primer dan sekunder, metode penelitian yang dipakai, juga teknik yang di gunakan.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan penggambaran data atau fakta yang terjadi dalam bentuk kalimat, kata, bahasa, narasi, bukan dalam bentuk angka.<sup>22</sup> Maka penelitian yang akan dilakukan berupa penggalian data-data tentang *flexing* menurut perspektif Al-Qur'an dengan metode tematik. Secara istilah metode tematik adalah penafsiran dengan cara menentukan tema kemudian mengumpulkan ayat yang membicarakan tema yang sedang dibahas dan disusun berdasarkan turunnya ayat, kemudian penafsir menganalisis dengan merujuk kepada penafsiran para *mufassir* yang sudah ada dan akhirnya membuat kesimpulan, selain itu penafsir juga bisa memberikan penjelasan dengan menambahkan keterangan dari sumber lain yang bisa memperkaya pandangan atas tema yang sedang dibahas.<sup>23</sup>

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian library research atau penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan menghimpun data-data

---

<sup>22</sup> Muhammd Ramdhan, "Metode Penelitian", (Surabaya: Media Nusantara, 2021), 6.

<sup>23</sup> Siti Fahimah, "Metode Maudhu'I Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah dan Tokoh", (*Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2023), 315.

dari berbagai literatur, berupa buku-buku, jurnal, majalah, dan juga karya tulis lainnya yang bersifat kepusataan.

## **B. Sumber Data**

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berdasarkan esensialnya dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini ialah terletak pada Al-Qur'an dan juga beberapa kitab tafsir, yang mana dalam hal ini penulis dapatkan di dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, seperti halnya tafsir Ath-Thabari, Al-Qurthubi, dan tafsir Al-Mishbah dalam menguraikan maksud serta tujuan ayat.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tambahan yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa kitab, jurnal, artikel, maupun buku.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

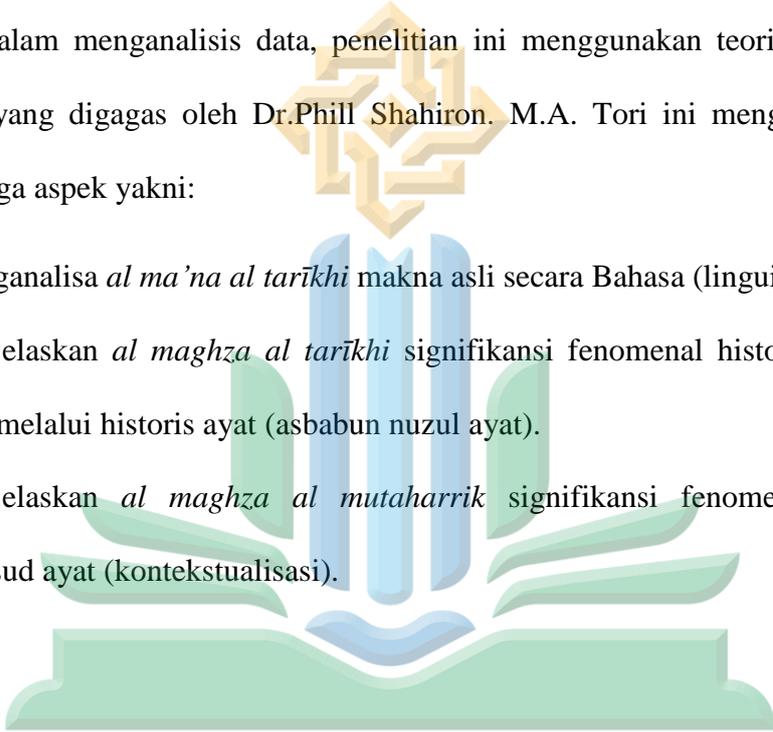
Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk memperoleh data, teknik pengumpulan data sendiri adalah langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Maka garis besarnya, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan jika tidak melalui

teknik pengumpulan data.<sup>24</sup> Data yang didapat dalam penelitian ini dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap QS. Luqman ayat 18 dan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang membahas tentang flexing.

#### D. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori *ma'na cum maghza* yang digagas oleh Dr. Phill Shahiron. M.A. Tori ini menganalisa data dengan tiga aspek yakni:

1. Menganalisa *al ma'na al tarikhi* makna asli secara Bahasa (linguistik).
2. Menjelaskan *al maghza al tarikhi* signifikansi fenomenal historys, maksud ayat melalui historis ayat (asbabun nuzul ayat).
3. Menjelaskan *al maghza al mutaharrik* signifikansi fenomenal dinamis maksud ayat (kontekstualisasi).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>24</sup> Iryana dan Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", (*Jurnal STAIN Sorong*, n.d.), 2.

## BAB VI

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Analisis kata *flexing* dalam Al-Qur'an

##### 1. *Flexing* dalam Al-Qur'an

Kata *Flexing* berasal dari bahasa kontemporer yang memiliki makna menyombongkan diri atau menonjolkan sesuatu yang dimiliki di media sosial, larangan *flexing* memang tidak dijelaskan secara gamblang di dalam Al-Quran, dikarenakan *flexing* merupakan fenomena baru yang muncul dikalangan masyarakat kontemporer dengan didukung oleh kecanggihan internet melalui media sosial yang berdampak mudah meluas dan mudah ditemukan, sehingga praktek tersebut tak jarang dijumpai terutama di media sosial. *Flexing* sangat berkaitan erat dengan kata sombong, akan tetapi *flexing* lebih fokus terhadap sikap pamer, yang mana objek dari kesombongan tersebut berupa finansial seseorang, berbeda dengan halnya sombong yang memiliki definisi cukup umum.

Sombong, memiliki arti sifat yang berada di dalam jiwa dan muncul dari penglihatan jiwa, sedangkan perilaku sombong yang tampak secara lahir adalah hasil atau dampak dari sifat tersebut.<sup>25</sup> Imam al-Ghazali membagi sikap sombong menjadi tiga bagian: *pertama*, sombong kepada Allah SWT, yaitu dengan tidak menjalankan perintahnya dan melanggar larangannya,

إِهْكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

---

<sup>25</sup> Ahmad Abdurrazik Al-Bakri, "Ringkasan *Ihya' Ulumuddin*" (Bekasi, PT. Sahara Intisains, 2011), 395.

Artinya: “Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat hatinya mengingkari (keesaan Allah). Mereka adalah orang-orang yang sombong.” (An-Nahl/16:22)<sup>26</sup>

kedua, berperilaku sombong kepada rasulnya, yaitu dengan tidak menjalankan anjuran-anjurannya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta jangan batalkan amal-amalmu.” (Muhammad/47:33)

ketiga, berperilaku sombong kepada sesama makhluk, dengan memaksa berkhidmat dan tunduk kepadanya,<sup>27</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Luqman/31:18)<sup>28</sup>

Tentunya dari ketiga perbedaan tersebut, perilaku kesombongan yang dilakukan endingnya tetap bermuara terhadap kemaksiatan atau dosa yang dilakukan manusia terhadap Allah SWT, akan tetapi terdapat praktek yang berbeda-beda dalam mengekspresikan tiap-tiap kesombongan yang dilakukan oleh manusia.

Jika dilihat dari definisi *flexing*, merupakan sebuah kesombongan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain dengan dilandasi oleh

<sup>26</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Muhammad/47:43.

<sup>27</sup> Ahmad Abdurrazik Al-bakri, “Ringkasan Ihya’ Ulumuddin” (Bekasi: PT. Sahara Intisains, 2011), 395.

<sup>28</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Luqman/31:18.

kekayaan atau kekuatan finansial yang bertujuan dengan banyak hal sebagaimana yang telah disebutkan dalam definisi istilah. Maka berikut merupakan ayat-ayat yang membahas tentang *flexing* sebagai berikut.

## 2. Ayat-ayat *flexing*.

### a. Surah Luqman 31:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.* (Luqman 31:18)<sup>29</sup>

Pada ayat ini berisi tentang nasihat Luqman terhadap anaknya, yang melarang untuk memalingkan pipi (muka) dari manusia dengan didasari oleh rasa penghinaan dan kesombongan, dan menganjurkan untuk selalu berakhlak mulia di hadapan setiap orang dengan rendah hati, dan janganlah berjalan dengan rasa angkuh, akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana, yakni tidak membusungkan dada dan juga tidak merunduk bagaikan orang sakit, sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai (melimpahkan anugrah) terhadap orang-orang yang bersikap sombong dan juga membangga-bangkan diri.<sup>30</sup>

Pada kata *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* bermakna larangan bagi manusia agar tidak memalingkan pipinya (wajah) sehingga terlihat seperti orang yang angkuh, dan sombong. al-Qurthubi dalam tafsirnya berpendapat bahwa ayat

<sup>29</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Luqman/31:18.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 11, 2002), 139.

ini merupakan larangan untuk mencondongkan wajah terhadap sesama manusia dikarenakan kesombongan, keangkuhan, dan merendahkan sesama, dalam pendapat lain menurut beliau bermakna memalingkan pipi seakan-akan kamu menghinanya.<sup>31</sup> Menurut beliau ayat ini semakna dengan hadis Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh malik, dari ibnu syihab, dari anas bin mali RA,

وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدْبُرُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ (البخاري)

Artinya: “Janganlah kalian saling membenci, dan jangan lah kalian saling membelakangi, dan janganlah kalian saling dengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, seorang muslim tidak halal menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari”.<sup>32</sup>

Saling membelakangi maksudnya berpaling, tidak saling bicara, memberi salam dan sebagainya, karena orang yang dibenci pasti membelakinya, begitu pula sebaliknya, orang yang disukai pasti akan menghadapnya.<sup>33</sup> Selanjutnya pada *مَرَحًا* merupakan larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, berlagak sombong, tinggi hati dan menganggap rendah orang lain karena berjalan dengan demikian dibenci oleh Allah SWT. Menurut al-Qurthubi berjalan yang dimaksud merupakan berjalan dengan berbangga-bangga, bukan dikarenakan pekerjaan atau keperluan, kata *مَرَحًا* *marahan* bermakna angkuh dan sombong, artinya orang-orang yang angkuh dan sombong dalam cara

<sup>31</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 14, 2015), hlm, 166.

<sup>32</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 14, 2015), hlm 167.

<sup>33</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 14, 2015), hlm, 167.

berjalannya.<sup>34</sup> Menurut Wahbah zuhaili pada kata *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* bermakna Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang angkuh, sombong, dan arogan, yakni Allah SWT akan menghukum orang yang berperilaku sombong, tinggi hati terhadap orang lain, angkuh dan berlagak Ketika berjalan.<sup>35</sup> Menurut Qurash shihab yang dimaksud dengan Allah SWT tidak menyukai ialah tidak memberi anugrah terhadap orang-orang yang berperilaku demikian.<sup>36</sup>

b. Surah Al-Qasas 28:76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.* (Al-Qasas 28:76)<sup>37</sup>

Pada ayat ini mengisahkan tentang Qarun yang tergolong dari kaum Nabi Musa. Qarun terkenal dengan seseorang yang memiliki harta kekayaan yang sangat melimpah. Kekayaan yang dimilikinya, pada ayat ini digambarkan dengan Gudang-gudang harta yang kuncinya saja sangat berat dipikul oleh orang-orang yang kuat, sampai pakar Bahasa

<sup>34</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 14, 2015), hlm, 167.

<sup>35</sup> Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj. Abdul hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, Jilid. 11, 2016), 166.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 15, 2002), 139.

<sup>37</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “*Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0*”, QS. Al-Qasas/28:76.

menggambarkan لَتَنُوءُ *latanūu* dengan “*memikulnya miring*” dikarenakan betapa beratnya.<sup>38</sup>

Namun dari sekian banyaknya harta kekayaan tidak sedikitpun memiliki manfaat kepada masyarakat lainnya. Qarun memiliki sifat yang sombong serta angkuh, ia beranggapan bahwa segala harta kekayaan yang dimilikinya merupakan hasil dari upayanya sendiri.

Selain itu harta kekayaan yang dimilikinya digunakan untuk berbuat perilaku tercela sebagaimana yang terdapat di dalam kitab tafsir Al-Qurthubi:

*“Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, tatkala Allah SWT menyuruh untuk merajam orang yang berzina, maka Qarun pun menyuruh seorang Perempuan untuk mengaku kalau dia telah berzina dengan Musa, dia pun memberikan harta kepada Perempuan tersebut sebagai imbalannya. Tatkala Perempuan tersebut sudah hamil, maka dia mengaku bahwa dia telah berzina dengan Musa. Musa pun menyangkal dan bersumpah atas nama Allah yang telah membelah lautan untuk bani Israil serta menurunkan kitab Taurat, bahwa dia tidak melakukan hal tersebut, maka Perempuan tersebut mengaku kalau dia disuruh Qarun dan telah diberikan imbalan, maka benarlah apa yang dikatakan oleh Musa”.*

Dikisahkan bahwa Qarun dengan sengaja tampil di hadapan orang banyak untuk memamerkan kekayaan. Ia mengenakan pakaian yang sangat mewah dan diiringi oleh rombongan pengawal serta dayang-dayang. Tindakan yang dilakukannya bertepatan pada hari raya dengan tujuan untuk memegahkan penampilannya dengan menunggang kuda putih yang dihiasi lampu-lampu berwarna merah yang menambah kesan mewah pada penampilannya. Dengan cara ini, Qarun menunjukkan hartanya secara

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 10, 2002), 405.

mencolok seolah-olah ingin membuktikan betapa besar kekayaan yang dimilikinya.<sup>39</sup>

Pada penghujung ayat ini Allah menegaskan tidak menyukai orang-orang yang berperilaku sombong. Kitab Tafsir Ath-Thabari mendefinisikan kata *الفرحين* *al-farihīn* merupakan orang-orang yang angkuh dan menyombongkan diri, tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepada mereka.<sup>40</sup>

Jika dilihat dari segi makna menurut Qurasy syihab kata *لَا تَفْرَحْ* *lātafrah* bermakana “janganlah berbahagia”, bukan berarti larangan untuk berbahagia, akan tetapi bahagia yang dimaksud berupa kebahagiaan yang melampaui batas dalam artian berlebih-lebihan, sehingga kebahagiaan tersebut dapat mengantarkan seseorang kepada keangkuhan dan menjadikannya tenggelam dalam bidang material, dan juga dapat melupakan hakikat dari fungsi harta dan mengabaikan akhirat serta nilai-nilai spiritual.<sup>41</sup>

c. Surah At-Takasur 102: :1-8

أَهْلِكُمْ التَّكَابُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ  
عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَتَسْتَلْنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

<sup>39</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 13, 2015), hlm, 806.

<sup>40</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 20, 2007), 351.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 10, 2002), 405.

Artinya: “Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu Maksudnya adalah bersaing memperbanyak anak, harta, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya telah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah SWT sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya), Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya), Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim, Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin, Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)”. (At-Takasur 102:1-8)<sup>42</sup>

Pada surah ini menggambarkan tentang orang-orang ataupun sekelompok kaum yang sibuk berlomba-lomba dalam mengejar kesenangan duniawi, seperti harta kekayaan dan banyaknya pengikut. Mereka terlalu fokus pada hal-hal material tanpa menyadari tanggung jawab besar yang menyertai kepemilikan tersebut. Mereka diingatkan bahwa meskipun kenikmatan dunia terlihat memikat itu hanyalah sementara. Sebaliknya, kenikmatan yang jauh lebih besar dan abadi menanti di akhirat kelak. Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa:

“Dahulu mereka berkat bahwa kami yang paling banyak keturunan si Fulan, dan kami yang paling banyak jasanya dari keturunn si Fulan, sedangkan setiap hari mereka saling menjatuhkan satu sama lain hingga akhir (ajal) mereka, demi Allah, mereka senantiasa dalam keadaan yang demikian sehingga mereka semua menjadi penghuni kubur.”<sup>43</sup>

Segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia dapat menjadi sebuah alternatif dalam menuju jalan kebenaran atau kesesatan. Seperti halnya

<sup>42</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. At-Takasur/102:1-8.

<sup>43</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “Tafsir Al-Qurthubi”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 20, 2015), hlm, 684.

Qarun, seseorang yang memiliki harta kekayaan yang sangat melimpah namun tak sedikitpun harta kekayaan tersebut melahikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian tentu akan mengalami pertanggung jawaban yang sangat besar di akhirat kelak. Terdapat sebuah riwayat yang tertulis di dalam kitab Tafsir Ath-Thabari sebagai berikut:

*“Ali bin Isa Al-Bazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Kasyraj bin Natabah, ia berkata: Abu Nadhirah menceritakan kepada kami dari Abu Usaib (Maula asulullah SAW), ia menuturkan “Pada suatu malam Nabi lewat, lalu beliau memanggilku, maka aku keluar menghampiri beliau. Kemudian melewati Abu Bakar, beliau pun memanggilnya, maka ia keluar menghampiri beliau. Kemudian melewati Umar. Kemudian Rasulullah beranjak hingga memasuki sebuah kebun milik seorang Anshar, lalu berkata pemilik kebun “berilah kami makanan kurma”. Ia pun membawa setangkai kurma, lalu diletakkan, kemudian Rasulullah dan para sahabatnya makan. Beliau lalu minta air dingin, lalu minum. Rasulullah kemudian bersabda “Sungguh kalian akan ditanya mengenai ini pada hari kiamat nanti”. Umar lalu mengambil tanda itu dan memukulnya ke tanah hingga buahnya berserakan, lalu berkata ‘Wahai Rasulullah, apakah kami juga akan ditanyai mengenai ini? Beliau menjawab, “Ya, kecuali dari remahan (makanan) yang menutupi lapar.”<sup>44</sup>*

### 3. *Al-Ma’na Al-Tarikhi* (makna asli)

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa makna dasar merupakan makna yang selalu melekat pada kata itu sendiri dimanapun.

Adapun untuk mencari makna dasar dapat diperoleh dari menerjemahkan makna leksikal yang biasanya terdapat dalam suatu kamus hingga makna etimologinya, yang mana akan mengantarkan pada sebuah pemahaman pada makna dasar itu sendiri.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *“Tafsir Ath-Thabari”*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 26, 2007), 915.

<sup>45</sup> Rifki Ardiansyah, *“Makna Sa’il Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Semantik Perspektif Tosgihiko Izutzu)”*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 37.

Penulis akan membahas sombong dari dua kata yaitu مُخْتَال *mukhtāl* dan فَخُورٌ *fakhūr*, yang masing-masing merupakan output atau ekspresi dari kesombongan yang ada di dalam hati seseorang. Penulis menekankan bahwa kedua kata ini bukan sekedar istilah, melainkan sebuah bentuk manifestasi dari sikap sombong.

a. Makna Dasar (makna asli)

1) *Mukhtal*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin amr dalam tafsir Ath-Thabari memaknai kata مُخْتَال *mukhtāl* dengan arti kesombongan membangunkan dirinya,<sup>46</sup> dan imam Al-qurthubi memaknainya dengan kesombongan berdasarkan cara berjalannya, dan juga kesombongan yang dilandasi dengan harta kekayaannya,<sup>47</sup> sedangkan Quraisy Syihab memaknainya dengan kesombongan dengan khayalan, dalam artian tingkahlaku sombong yang disebabkan oleh khayalannya sendiri bukan dari realitasnya.<sup>48</sup>

Menurut Quraisy Syihab kata مُخْتَال *mukhtāl* juga diambil dari akar

kata yang sama dengan kata خَيَالٌ *khayāla* yang artinya hayalan,

<sup>46</sup> Ibnu Jarir Ath-thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*”, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. 20, 2007), 774.

<sup>47</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 14, 2015), hlm. 168.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 11, 2002), 140.

maksudnya ialah orang-orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh hayalannya, bukan berdasarkan realitanya, dan biasanya orang yang berperilaku demikian merupakan orang-orang yang berperilaku angkuh dan menganggap rendah orang lain, sebagai mana Al Ajjaj dalam syairnya,

وَالْحَالُ ثَوْبٌ مِنْ ثِيَابِ الْجُهْمَالِ “keangkuhan adalah salah satu pakaian orang

yang bodoh”.<sup>49</sup> Imam Al-Qurthubi juga menyebutkan hadis Rasulullah

SAW yang juga menggunakan kata حَيَالٌ yakni, مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حَيَالًا لَا يَنْظُرُ اللَّهَ

إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ “barangsiapa yang mengulurkan bajunya karena sombong,

niscaya Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat”.<sup>50</sup>

Kata مُخْتَالٌ *mukhtāl* juga dinisbatkan terhadap kuda yang

dinamakan خَيْلٌ *khayl* karena cara berjalan kuda menggambarkan suatu

keangkuhan, seseorang yang *mukhtāl* akan gemar membanggakan apa yang dia miliki, bahkan kebanyakan mereka memamerkan sesuatu yang pada hakikatnya tidak ia miliki.<sup>51</sup>

## 2) *Fakhūr*

Menurut Imam Ath-Thabari yang diriwayatkan oleh Al-Mutsanna,

kata فَخُورٌ *fakhūr* memiliki makna, orang yang menghitung-hitung apa yang

<sup>49</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*”, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. 7, 2007), 24.

<sup>50</sup> Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, jilid. 14, hlm. 168.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 11, 2002), 140.

telah diberikan oleh Allah SWT dengan tidak bersyukur terhadapnya,<sup>52</sup> sedangkan Al-Qurthubi memaknai kata tersebut dengan orang yang menghitung-hitung apa yang telah dia berikan,<sup>53</sup> dan Quraisy Syihab memaknai kata tersebut dengan kesombongan yang terdengar dari ucapannya. dari ketiga pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam memaknai kata *fakhūr* yakni suatu kesombongan yang terekpresikan melalui ucapannya.

Quraisy syihab juga menyebutkan bahwa Rasulullah SAW juga sering menyebutkan berbagai kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah SWT berikan terhadapnya, akan tetapi biasanya pada akhir sabdanya Rasulullah SAW mangengakhirinya dengan kata “*wa lā fakhr*” yakni, para ulama mengartikannya “aku menyebutnya tanpa berbangga-bangga”, hal ini menunjukkan bahwa kata *fakhr* memiliki makna suatu kesombongan yang terekpresikan melalui perkatan dengan menyebutkan berbagai kenikmatan-kenikmatan yang dimiliki.<sup>54</sup>

Menurut Raghīb Al-Ashfahani, kata *fakhūr* mempunyai makna orang yang bersikap bangga atau sombong disebabkan oleh sesuatu yang ada di luar diri manusia, seperti halnya harta kekayaan,<sup>55</sup> begitu juga Wahbah az-Zuhaili memknai kata *fakhūr* dengan kesombongan yang

<sup>52</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*”, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. 20, 2007), 774.

<sup>53</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 14, 2015), hlm. 168.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 10, 2002), 405.

<sup>55</sup> Ar-Raghīb Al-Ashfahani, “*Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*”, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 3, 2017), 33.

dilandasi dengan harta kekayaan, kedudukan, jabatan atau sebagainya.<sup>56</sup> Raghīb Al-Ashfahani juga mengaitkan makna *fakhūr* dengan *al-fakhkhar* yang bermakna kendi air yang terbuat dari tanah liat yang dikeringkan, dan apabila kendi itu dipukul dapat menimbulkan suara yang nyaring, hal ini merupakan sebuah perumpamaan terhadap orang-orang yang berperilaku sombong.<sup>57</sup>

b. Kata yang serupa

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah tentang kata sombong, yang tersajikan dalam beberapa derivasi, berikut merupakan beberapa derivasi yang berkaitan makna dengan kata *mukhtāl* dan *fakhūr*, diantaranya sebagai berikut:

1) *Marahā*

Pada kata "*marahā*" memiliki makna suatu kesenangan yang teramat besar, dalam hal ini terdapat pada QS. Al-isra': 37 yang artinya,

"*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong*".<sup>58</sup>

2) *Yatamaṭṭā*

Pada kata "*yatamaṭṭā*" memiliki makna mengulurkan punggung.<sup>59</sup> Berasal dari kata "*maṭā*" yang artinya punggung, dan bisa juga diambil dari kata "*tamaṭṭat*" yang artinya membentangkan, dengan

<sup>56</sup> Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj. Abdul hayyie Al-kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 165.

<sup>57</sup> Ar-Raghīb Al-Ashfahani, "*Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*", terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 3, 2017), 33.

<sup>58</sup> Ar-Raghīb Al-Ashfahani, "*Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*", terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 3, 2017), 491.

<sup>59</sup> Ar-Raghīb Al-Ashfahani, "*Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*", terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 3, 2017), 510.

demikian dapat diartikan dengan seseorang yang berlagak sombong dalam bersikap dan berjalan dengan membentangkan punggungnya.<sup>60</sup> Sebagaimana QS. Al-Qiyamah: 33 yang artinya, “kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak sombong”.

### 3) *Baṭara*

Pada kata ini memiliki makna kekagetan seorang manusia karena buruknya dalam memperlakukan kenikmatan serta kurang menunaikan hak nikmat tersebut sehingga menggunakannya pada jalan yang tidak seharusnya. Sebagaimana QS. Al-Anfal: 47 yang artinya, “dengan rasa angkuh dan bermaksud riya”.<sup>61</sup>

### 4) *Asyir*

Pada kata “*asyir*” memiliki makna sangat sombong atau angkuh, kata ini lebih buruk dari kata “*baṭara*” yang juga bermakna sombong, sedangkan kata “*bathara*” lebih buruk dari kata “*farahu*” yang bermakna membanggakan diri. Kata ini terdapat pada QS. Al-Qamar: 26 yang artinya, “kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta dan sombong itu”.<sup>62</sup>

### 5) *Jabbar*

Pada kata “*jabbar*” memiliki makna sifat manusia yang berperilaku otoriter terhadap orang yang lemah, karena beranggapan

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, jilid.14, 2002), 549.

<sup>61</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, “*Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*”, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 1, 2017), 201.

<sup>62</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, “*Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*”, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 1, 2017), 64.

bahwa dirinya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, sebagaimana QS. Ibrahim: 15 yang artinya, “*dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala*”.<sup>63</sup>

#### 6) ‘*Ālin*

Pada kata “*‘ālin*” merupakan isim *fā’il* dari kata *fi’il madhi* “*alā*” yang memiliki arti meninggi, kata ini digunakan untuk dua makna yakni makna terpuji dan juga tercela dan kebanyakan digunakan untuk tempat dan fisik, sebagaimana QS. Al-Insan: 21 yang artinya, “*mereka memakai pakaian sutera halus*”.<sup>64</sup>

#### c. Makna Intratekstual

Pada penelitian ini, penulis lebih fokus terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata *mukhtāl* dan *fakhūr*, berikut merupakan ayat-ayat yang menggunakan kata keduanya:

##### 1) Surat An-Nisa’/4:36

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI Achmad Siddiq  
JEMBER

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

Artinya: “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil,*

<sup>63</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, “*Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*”, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 1, 2017), 360.

<sup>64</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, “*Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*”, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 2, 2017), 783.

*serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”*<sup>65</sup>

Pada ayat ini kata *mukhtāl* dan *fakhūr* disebutkan pada akhir ayat, yang mana permulaan dari ayat ini membahas tentang perintah untuk beribadah kepada Allah SWT, akan tetapi ibadah yang dimaksud bukan hanya bentuk ketaatan seperti halnya ibadah ritual (ibadah mahdhah) yakni ibadah yang kadar, waktu, dan caranya sudah ditetapkan oleh Allah SWT seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, akan tetapi ibadah yang dimaksud berupa, sebuah bentuk ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT dikarenakan adanya rasa keagungan di dalam hati seseorang tentang siapa yang dia sembah, serta bentuk keyakinan seseorang terhadap pengabdianya kepada sang pemilik kekuasaan.<sup>66</sup>

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk beribadah kepadanya, selanjutnya Allah SWT memerintahkan untuk selalu berbuat baik terhadap setiap orang yang dekat dengan kita dan juga setiap orang yang kita jumpai, seperti orang tua, sanak sodara baik laki-laki maupun Perempuan, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga baik yang rumahnya dekat ataupun yang jauh, teman, dan yang terakhir hamba sahaya.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an, "*Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0*", QS. An-Nisa'/4:36.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, jilid.15, 2002), 436.

<sup>67</sup> M.Abdul Ghoffar E.M, "*Tafsir Ibnu Katsir*", (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, jilid. 2, 2001), 304-305.

Kemudian ayat ini ditutup dengan kabar bahwa Allah SWT mengharamkan *al-ikhtiyāl* dan *at-tafākhur*, yakni orang-orang yang berbuat sombong. Adapun yang dimaksud dengan *al-ikhtiyāl* adalah sifat sombong yang terlihat atau terekspresikan melalui sikap dan gerak-gerik pelakunya, sedangkan *at-tafākhur* adalah sifat sombong yang dilihat dari isi dan gaya bicara pelakunya, orang yang memiliki dua sifat inilah yang sangat dibenci oleh Allah SWT, karena orang-orang tersebut mempunyai sifat yang merendahkan orang lain dan ingin menyetarakan dirinya dengan sifat yang dimiliki oleh Allah SWT, sehingga ibadah ketaatan mereka kepada Allah SWT dilakukan dengan cara yang tidak sebenarnya dikarenakan tidak adanya rasa khushyuk di dalam hati akibat tidak mau berbuat baik terhadap orang-orang yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.<sup>68</sup>

## 2) Surat Hud / 11: 10

وَلَمَّا أَذَقْنَاهُمْ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرْبَاءَ مَسَّتُهُ لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: “*Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri.*”<sup>69</sup>

Menurut Quraish shihab ayat ini menjelaskan tentang sifat buruk orang-orang yang telah diberi kenikmatan duniawi oleh Allah

<sup>68</sup> Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, terj. Abdul hayyie Al-kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, jilid. 3, 2016), 91.

<sup>69</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “*Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0*”, QS. Al-Hadid/57:20.

SWT yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya.<sup>70</sup> Menurut Abu Ja'far, kenikmatan-kenikmatan yang di maksud berupa rizki yang luas di dalam kehidupannya, rizeki yang dilapangkan dan dimudahkan oleh Allah SWT,<sup>71</sup> sebagaimana yang telah Allah SWT jamin, *“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.350) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).”* (QS. Hud/11:6).<sup>72</sup>

Akan tetapi setelah Allah SWT memberikan suatu kenikmatan kepada mereka, seperti sembuh setelah sakit, kekuatan setelah kelemahan, kemudahan setelah kesusahan, maka mereka akan berkata *“telah pergi bencana-bencana yang membuat aku susah dan sengsara, dan setelah ini, aku tidak akan merasakan penindasan, dan bencana kesusahan itu lagi”*. Mereka sangat gembira dan bangga atas nikmat dan kemudahan yang mereka dapat, seolah-olah kenikmatan yang didapat merupakan hasil dari usaha dirinya sendiri, sehingga mereka menyombongkannya terhadap orang lain dan merendahkan orang-orang yang ada dibawahnya.<sup>73</sup>

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ani”*, (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 6, 2002), 201.

<sup>71</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, *“Tafsir Ath-Thabari”*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. 13, 2007), 833.

<sup>72</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, *“Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”*, QS. Hud/11:6.

<sup>73</sup> Wahbah az-Zuhaili, *“Tafsir Al-Munir”*, terj. Abdul hayyie Al-kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, jilid. 6, 2016), 295.

mereka beranggapan bahwa kenikmatan dunia yang mereka raih merupakan kenikmatan yang kekal, sesungguhnya kenikmatan itu tidak akan selamanya mereka nikmati, karena pada akhirnya mereka akan tetap mendapatkan siksaan, walaupun siksaan tersebut belum mereka rasakan. sifat buruk yang dimiliki mereka, mendarah daging dalam diri mereka sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berkisar pada kenikmatan duniawi saja, tanpa memikirkan sebab-sebab yang melatarbelakangi datangnya kenikmatan tersebut.<sup>74</sup>

### 3) Surat Al-Hadid/57:20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ  
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرِبُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”<sup>75</sup>

Menurut Quraisy syihab, ayat ini merupakan Gambaran hakikat kehidupan dunia, khususnya bagi orang-orang yang berpandangan bahwa kehidupan hanya terbatas di dunia saja. Biasanya orang-orang

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”, (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 6, 2002), 201.

<sup>75</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Hadid/57:20.

tersebut memiliki sifat kikir, dikarenakan mereka memiliki keinginan untuk menggunakan harta kekayaannya untuk kelezatan duniawi.<sup>76</sup>

Dengan hal ini Thabathaba'I berpendapat bahwa ayat sebelumnya menguraikan keadaan orang-orang yang tergolong ke dalam kelompok ash-Shiddiqin dan ash-Syuhada', yakni merupakan kelompok-kelompok manusia yang terbaik serta mendapatkan kepastian dalam keselamatan akhirat, dan pada ayat tersebut juga menguraikan tentang manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT yang merupakan golongan manusia terjahat dan juga pasti akan binasa, kemudian golongan yang terakhir merupakan golongan manusia yang berada diantara keduanya, yakni orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, akan tetapi mereka masih melakukan beragam dosa dan kedurhkaan terhadap Allah SWT. Maka pada ayat inilah diuraikan tentang hakikat dunia karena mereka sangat mendambakannya dan enggan untuk bersedekah.<sup>77</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Pada ayat ini, kehidupan di dunia didefinisikan dengan لَعِبٌ  
تَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ، تَفَاخُرٌ tafākhur, زِينَةٌ zīnah, لَهْوٌ la'ib, هُوَ

*takāthurun fi al amwāli wa al awlādi*. Menurut Abu Ja'far, kesenangan

kehidupan di dunia fana ini hanyalah permainan, atau hura-hura yang

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 14, 2002), 36.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 14, 2002), 37.

dapat melalaikan seseorang dari alam akhiratnya, atau hanya sebagai perhiasan yang menghiasi bagian luar tubuh manusia, atau hanya untuk saling memamerkan kemegahan yang satu dengan yang lain, dan juga untuk menyombongkan harta dan keturunan.<sup>78</sup>

Terdapat beberapa pendapat tentang makna dari kata لَعِبٌ *la'ibu* dan لَهْوٌ *lahwu*, diantaranya adalah *pertama*, permainan dan melalaikan, *kedua*, segala sesuatu keinginan di dunia dan segala sesuatu yang dapat melalaikan seseorang dalam urusan akhiratnya, *ketiga*, tergilagila pada urusan harta dan tergilagila pada wanita.<sup>79</sup> Kemudian kata زِينَةٌ *zīnah* memiliki makna sesuatu yang digunakan untuk menghiasi tubuh, akan tetapi hal ini tidak digunakan untuk ketaatan kepada Allah SWT, seperti halnya orang-orang kafir yang selalu menghiasi dirinya dengan keduniaannya dan tidak melakukan suatu hal apapun untuk kepentingan akhiratnya.<sup>80</sup>

sesuai dengan kalimat selanjutnya yakni تَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ mereka saling berbangga-bangga dan bermegah-megahan dengan banyaknya harta dan keturunan yang mereka miliki, sehingga Allah SWT mengibaratkan dunia yang fana ini dengan tanaman-tanaman yang dihujani kemudian tumbuh subur yang membuat

<sup>78</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*”, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. 24, 2007), 700.

<sup>79</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 18, 2015), hlm. 64.

<sup>80</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 18, 2015), hlm. 65.

para petani takjub atas hijaunya tanaman tersebut akan tetapi berakhir dengan kering kerontang kemudian hancur (mati).<sup>81</sup>

Pada kata الْكُفَّارَ *al-kuffāra* bermakna *petani* dikarenakan berasal

dari kata كَفَرَ *kafara* yang memiliki makna *menutup*, artinya para petani menanam benih menutupinya dengan tanah, akan tetapi menurut istilah agama bermakna, menutupi atau mengingkari kebenaran yang disampaikan oleh Allah SWT dan rasulnya,<sup>82</sup> sehingga terdapat beberapa ulama' yang memaknainya dengan makna orang kafir, dikarenakan merekalah yang sangat takjub dan senang atas gemerlapnya kehidupan dunia dibandingkan kehidupan akhiratnya, sehingga pada kalimat setelahnya, Allah SWT menjelaskan tentang kerasnya adzab yang akan diterima oleh orang-orang kafir di akhirat nanti, kemudian kalimat selanjutnya Allah SWT memberikan pengecualian, yakni maghfirah dan keridhoannya bagi orang-orang beriman yang lebih mementingkan kehidupan akhiratnya dibandingkan gemerlapnya dunia.

Dan yang terakhir, Allah SWT kembali menegaskan tentang kehidupan dunia, bahwa kehidupan didunia merupakan perhiasan yang menipu, sebagaimana perkataan Abu Ja'far bahwa kesenangan didunia merupakan kesenangan yang tidak ada artinya dibandingkan dengan

<sup>81</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*", (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 18, 2015), hlm. 66.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 14, 2002), 38.

kesenangan yang ada di surga, sebagaimana dalam hadis, *مَوْضِعٌ سَوَاطٍ فِي*

*الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا* “*tempat pecut yang ada di surga, lebih baik*

*dari pada dunia dan seisinya*”, yakni tempat paling rendah di surga

merupakan tempat yang lebih baik dari pada dunia dan seisinya.<sup>83</sup>

#### 4) Surat Al-Hadid/57:23

*لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ*

Artinya: “*Yang demikian itu kami tetapkan agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*”<sup>84</sup>

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang disebabkan oleh hilangnya rezeki, kenikmatan, kesenangan yang ada di dunia, dan juga untuk tidak terlalu bergembira atas kenikmatan tersebut, kenikmatan yang dimaksud

berupa kenikmatan duniawi, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas dan Sa’id bin Jubair yakni harta dunia, kemewahan dan lain-lain.<sup>85</sup>

Hal tersebut merupakan sikap tawakkal terhadap Allah SWT, karena pada dasarnya, segala cobaan, musibah, atau bencana yang menimpa manusia telah ditentukan oleh Allah SWT, begitu pula dengan

<sup>83</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*”, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. 24, 2007), 702.

<sup>84</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “*Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0*”, QS. Al-Hadid/57:23.

<sup>85</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 18, 2015), hlm. 73.

kenikmatannya.<sup>86</sup> Sebagaimana penjelasan ayat sebelumnya “*Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.*”

Kemudian ayat ini ditutup dengan larangan bersikap *mukhtāl* dan *fakhūr*, yakni sebagaimana yang sudah di jelaskan, kedua kata ini memang bermakna sombong, akan tetapi kata *mukhtāl* sikap sombong yang terlihat dari tingkahlaku, sedangkan *fakhūr* terlihat dari ucapan.<sup>87</sup>

5) Surat Al-Rahman / 55: 14.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya: “*Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*”.<sup>88</sup>

Pada ayat ini, lafal *al-fakhhār* merupakan derivasi lain dari lafal *fakhūr* yang mempunyai makna tembikar, ayat ini merupakan ayat yang memiliki konteks berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang memiliki konteks kesombongan. Ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia yang bersal dari *tanah kering seperti tembikar*.

<sup>86</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*”, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. 24, 2007), 710.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 14, 2002), 44.

<sup>88</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “*Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0*”, QS. Ar-Rahman/55:14.

Lafal صَلْصَالٍ *ṣalṣāl* adalah tanah kering yang apabila diketuk atau dipukul akan mengeluarkan suara, sedangkan lafal الْفَخَّارِ *fakhkhār* adalah tembikar yakni tanah yang kering yang sudah diproses dengan menggunakan api (dibakar).<sup>89</sup> Menurut Quraisy Syihab Al-Qur'an juga menyebutkan ayat-ayat tentang berbagai materi penciptaan manusia, seperti نطفة *nutfah* (sperma), تراب *turāb* (tanah), ماء *māun* (air), طين *ṭin* (tanah yang basah), حمًا مسنون *ḥamāin masnūn* (lumpur hitam). Semua ayat tersebut tidak saling bertentangan, akan tetapi saling berkaitan satu sama lain.<sup>90</sup>

Akan tetapi menurut Sayyid Quthub, dari sekian banyaknya unsur dalam penciptaan manusia, bahwa penafsiran tersebut bukanlah tafsir yang memiliki makna yang paling benar, bisa jadi terdapat makna lain yang terdapat pada ayat tersebut. Sepertihalnya pendapat Raghīb Al-Ashfahani, bahwa lafal الْفَخَّارِ *fakhkhār* bermakna kendi air yang terbuat dari tembikar, sehingga Ketika kendi tersebut dipukul atau diketuk akan menimbulkan suara yang keras, hal ini merupakan

<sup>89</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari*”, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid. 24, 2007), 364.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*”, (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 13, 2002), 505.

perumpamaan seperti halnya orang-orang yang sedang berlagak sombong.<sup>91</sup>

d. Makna Intertekstual

Pada makna intertekstual, memuat tentang makna dari kata *mukhtāl* dan *fakhūr* dengan menggunakan hadist-hadist yang menggunakan kata keduanya, sebagai berikut:

1) Hadis dengan kata *mukhtāl*

a) Sunan Tirmidzi no 2492:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعَ بْنَ حِرَاشٍ يُحَدِّثُ عَنْ زَيْدِ بْنِ طَبْيَانَ يَرْفَعُهُ  
إِلَى أَبِي ذَرِّعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمْ اللَّهُ وَثَلَاثَةٌ يُبْغِضُهُمْ اللَّهُ  
فَأَمَّا الَّذِينَ يُحِبُّهُمْ اللَّهُ فَرَجُلٌ أَتَى قَوْمًا فَسَأَلَهُمْ بِاللَّهِ وَمَا يَسْأَلُهُمْ بِقَرَابَةِ بَيْنِهِ وَبَيْنَهُمْ  
فَمَنْعُوهُ فَتَخَلَّفَ رَجُلٌ بِأَعْقَابِهِمْ فَأَعْطَاهُ سِرًّا لَا يَعْلَمُ بِعَطِيَّتِهِ إِلَّا اللَّهُ وَالَّذِي أَعْطَاهُ  
وَقَوْمٌ سَارُوا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَ النَّوْمُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يُعْدَلُ بِهِ نَزَلُوا فَوَضَعُوا  
رُءُوسَهُمْ فَقَامَ أَحَدُهُمْ يَتَمَلَّقُنِي وَيَتَلَوُّ آيَاتِي وَرَجُلٌ كَانَ فِي سَرِيَّةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ فَهَرَمُوا  
وَأَقْبَلَ بِصَدْرِهِ حَتَّى يُثْمَلَ أَوْ يُفْتَحَ لَهُ وَالثَّلَاثَةُ الَّذِينَ يُبْغِضُهُمْ اللَّهُ الشَّيْخُ الرَّائِي وَالْفَقِيرُ  
الْمُحْتَالُ وَالْعَبِيُّ الظَّلْمُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ عَنْ شُعْبَةَ  
نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَهَكَذَا رَوَى شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ نَحْوَ هَذَا  
وَهَذَا أَصْحَحُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَيَّاشٍ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Al Mutsanna keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Manshur bin Al Mu'tamir berkata, aku telah mendengar Rib'I bin Hirsy dari Zaid bin Dlabyan ia memarfukannya melalui Abu Dzar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ada tiga orang yang dicintai oleh Allah dan tiga orang yang

<sup>91</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an", terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid. 3, 2017), hlm. 33.

dibenci oleh Allah, adapun yang dicintai oleh Allah adalah; seseorang yang datang kepada suatu kaum lalu meminta kepada mereka dengan nama Allah, ia tidak meminta karena ada hubungan kekerabatan antaranya dengan mereka namun mereka menolaknya, lalu ada seseorang dari kaum itu pergi secara sembunyi-sembunyi dan memberikan sesuatu kepada lelaki yang meminta tadi dengan sembunyi sembunyi, tidak ada yang mengetahui pemberiannya kecuali hanya Allah dan orang yang diberi, suatu kaum yang berjalan di malam hari keinginan untuk tidur lebih mereka sukai dari yang lain, mereka pun singgah lalu meletakkan kepala mereka (tertidor), namun ada seorang lelaki yang bangun bermunajat kepada-Nya dan membaca ayat-ayat-Nya, dan seseorang berada dalam barisan pasukan lalu berhadapan dengan musuh, dan ketika pasukannya hancur, justru dia maju dengan menghadapkan dadanya sampai dia terbunuh atau mendapat kemenangan. Sedangkan tiga orang yang dibenci oleh Allah adalah: orang tua yang berzina, orang fakir yang sombong dan orang kaya yang dzalim." Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah bercerita kepada kami An Nadlar bin Syumail dari Syu'bah dengan hadits yang semakna. Abu Isa berkata, Hadits ini shahih, seperti itu juga Syaiban meriwayatkan dari Manshur dan ini lebih shahih dari hadits Abu Bakar bin Ayyasy."<sup>92</sup>

## 2) Hadis dengan kata *fakhūr*

### a) Musnad Ahmad no 9128:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَامِرِ الْعُقَيْلِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرِضَ عَلَيَّ أَوَّلُ ثَلَاثَةِ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَأَوَّلُ ثَلَاثَةِ يَدْخُلُونَ النَّارَ فَأَمَّا أَوَّلُ ثَلَاثَةِ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فَالشَّهِيدُ وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَنَصَحَ لِسَيِّدِهِ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ وَأَمَّا أَوَّلُ ثَلَاثَةِ يَدْخُلُونَ النَّارَ فَأَمِيرٌ مُسَلِّطٌ وَذُو نَرْوَةٍ مِنْ مَالٍ لَا يُعْطَى حَقَّ مَالِهِ وَفَقِيرٌ فَخُورٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam Ad Dastuwa`i dari Yahya bin Abu Katsir dari 'Amir Al 'Uqaili dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah dipaparkan kepadaku tiga golongan yang akan masuk surga pertama kali dan dan tiga golongan yang akan masuk neraka pertama kali; adapun yang pertama kali masuk surga adalah: orang

<sup>92</sup> Ensiklopedi Hadist, Kitab 9 Imam, Sunan Tirmidzi, no. 2492.

yang mati syahid, budak yang bagus ibadahnya dan patuh pada tuannya, serta orang miskin yang mempunyai tanggungan keluarga dan dia menahan dirinya untuk meminta minta. Sedangkan tiga golongan yang pertama kali akan masuk neraka adalah; pemimpin yang kejam, orang kaya yang banyak harta namun tidak memberikan hak hartanya, serta orang fakir yang sombong."<sup>93</sup>

Dari beberapa hadis yang telah disebutkan, kata *mukhtāl* dan *fakhūr* merupakan kata sifat *na'at* yang berdampingan dengan kata *faqir* yang berkedudukan sebagai *man'ut*, sebagaimana dalam ilmu nahwu, *na'at* adalah تابع للمنعوت في رفعه و نصبه و خفضه و تعريفه و تنكيره yakni kata sifat yang mensifati kalimat sebelumnya, dalam artian memberikan makna. Kedua kalimat tersebut mensifati kata *faqir* yang bermakna miskin, sedangkan kata *mukhtāl* dan *fakhūr* bermakna sombong yang terlihat dari tingkah laku dan ucapan, maka dapat diartikan dengan orang miskin yang sombong dengan perilaku dan juga perkataannya. Dapat disimpulkan bahwa kalimat *mukhtāl* dan *fakhūr* merupakan definisi sombong yang berkaitan dengan finansial atau harta.

**B. Al-Maghza Al-Tarikhi (Konteks Ayat Dan Perilaku Flexing Pada Zaman Nabi)**

*Al-Maghza Al-Tarikhi* merupakan sebuah istilah yang merujuk pada makna historis atau signifikansi sejarah dari suatu peristiwa, teks, dan fenomena. Dalam konteks studi Al-Qur'an, *al-maghza al-tarikhi* berfokus pada sebuah

<sup>93</sup> Ensiklopedi Hadist, Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad, no. 9128.

pemahaman tentang konteks sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbabun nuzul*).

Ayat-ayat Al-Qur'an merefleksikan situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa itu yang mencakup aspek politik, sosial, budaya, dan berbagai faktor lain yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan menggali latar belakang historis ini akan dapat lebih mudah dalam memahami pesan dan signifikansi ayat pada kerangka yang lebih luas.<sup>94</sup> Berikut merupakan *asbabun nuzul* dari beberapa ayat Al-Qur'an yang selaras dengan pembahasan ini :

## 1. Asbabun Nuzul

### a. Surah Al-Qasas Ayat 76

pada ayat ini memang tidak menjelaskan secara gamblang tentang sebab-sebab turunnya ayat ini, Sayyid Quthub dalam tafsirnya berpendapat bahwa al-Qur'an tidak menentukan masa dan tempat kisah ini berlaku, akan tetapi al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa pada ayat ini menjelaskan tentang kisah Qarun yang merupakan bagian dari kaum Nabi Musa AS.<sup>95</sup>

Terdapat beberapa riwayat tentang berlakunya kisah yang terdapat di dalam ayat ini, ada yang mengatakan kisah ini berlaku pada masa bani Israil dan nabi Musa masih berada di mesir, dan ada yang berpendapat bahwa kisah ini berlaku pada masa selepas nabi Musa keluar dari mesir, akan tetapi semua riwayat itu menurut sayyid Quthub tidak diperlukan, karena al-Qur'an sudah cukup untuk memenuhi tujuan dan maksud dalam

<sup>94</sup> Sahiron Syamuddin, "*Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problemika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*", (Yogyakarta, Asosiasi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 12.

<sup>95</sup> Sayyid Quthub, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*", (Jakarta: Gema Insani Press, jilid 20, 2001), 320.

menjelaskan kisah yang terdapat pada ayat ini, sekiranya penentuan zaman dan tempat ataupun suasana dapat menambah suatu makna dan tujuan, sudah pasti al-Qur'an akan menyebutkannya.<sup>96</sup>

Menurut Quraisy Syihab kisah yang terdapat pada ayat ini merupakan sebuah peringatan terhadap kaum musyrikin mekah yang menindas kaum muslimin dengan dilandasi kekayaan yang dimilikinya, mereka mempercayai bahwa kekayaan yang dimilikinya dapat mengntarkannya pada kebebasan dari siksaan, sebagaimana yang tertera dalam QS. Saba' ayat 35, "*kami mempunyai harta dan anak-anak lebih banyak dari kamu (daripada kamu) dan kamu sesekali tidak akan disiksa*", nah pada kisah inilah menjelaskan tentang kisah Qarun sebagai bantahan atau bukti terhadap kekeliruan atas pemahaman mereka.<sup>97</sup>

b. Surah At-Takasur Ayat 1-8

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buridah, ia berkata: ayat ini turun bertepatan dengan golongan Anshar yaitu Bani Haritsah dan bani Al-Haris. Mereka saling membangga-banggakan dan bermegah-megahan. Salah satu dari mereka mengatakan: "apakah kalian memiliki seseorang yang seperti si Fulan dan si Fulan?" yang lain juga berkata demikian. Mereka saling membangga-banggakan tokoh-tokoh yang masih hidup diantara mereka. Kemudian mereka berkata "ikutilah dengan kami ke kuburan". Salah stu dari kelompok itu kemudian berkata, "apakah kalian

<sup>96</sup> Sayyid Quthub, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*", (Jakarta: Gema Insani Press, jilid 20, 2001), 320.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, jilid. 10, 2002), 402.

memiliki orang meninggal yang seperti si Fulan dan si Fulan?” mereka menunjuk ke arah kubur, sementara yang lain juga melakukan hal serupa. Maka dari ini Allah menurunkan ayat, “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur”.<sup>98</sup>

c. Surah Luqman Ayat 18

Pada ayat ini berisi tentang salah satu nasihat luqman terhadap anaknya yang diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Rangkaian-rangkaian nasihat tersebut dimulai dari ayat 12 yang menjelaskan tentang pokok-pokok akidah, ibadah, dan berbakti kepada kedua orang tua, sampai pada ayat 18 dan 19 yang menjelaskan akhlak terhadap sesama manusia yakni larangan berperilaku sombong. Adapun penyebab turunnya ayat ini memang tidak dijelaskan secara khusus terhadap ayat ini, akan tetapi menurut Hasbi ash-Shiddiqi dalam tafsirnya, surat ini turun ketika adanya pertanyaan dari orang-orang quraisy mengenai kisah Luqman dan anaknya, serta mengenai sikap anaknya yang sangat berbakti terhadap orangtuanya.<sup>99</sup>

Sekilas tentang Luqman, beliau merupakan seorang budak dari golongan orang yang berkulit hitam dari daerah Nubia Mesir, yang mempunyai nama lengkap Luqman bin Ba'ura' bin Nahur bin Tharih, salah satu keturunan Azar, putra dari saudara Perempuan Ayyub atau putra bibinya. Beliau hidup sampai masa Nabi Daud AS, ada yang berpendapat beliau adalah seorang nabi, dan ada juga yang berpendapat bukan nabi,

<sup>98</sup> Imam As-Suyuthi, “*Asbabun Nuzul*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 610.

<sup>99</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-shiddiqi, “*Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*”, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, jilid. 4, 2000), 3197.

akan tetapi yang paling benar adalah beliau bukan seorang nabi, melainkan manusia biasa akan tetapi, Allah SWT menganugerahinya hikmah, kecerdasan, ilmu dan kebijaksanaan.<sup>100</sup>

Diantara hikmah dan kecerdasan yang Allah SWT berikan kepada Luqman adalah, sebagaimana yang diceritakan oleh Khalid bin Ar-Ruba'i, suatu Ketika Luqman diperintah oleh tuannya untuk menyembelih seekor kambing "*sembelihlah seekor kambing untukku dan berikan dua bagian terbaik darinya!*" maka Luqman menyembelih kambing tersebut dan mengambil lidah dan hati dari kambing tersebut, lalu Luqman berkata "*tidak ada bagian yang lebih baik dari kambing itu kecuali kedua bagian ini.*" Kemudian tuannya memerintahnya untuk kedua kalinya, "*sembelihlah seekor kambing untukku dan buanglah dua bagian terkotor darinya!*" maka Luqman Kembali memilih dua bagian darinya yakni lidah dan hati untuk kedua kalinya, kemudian tuannya protes terhadap Luqman "*ternyata kamu juga memilih lidah dan hati?*" kemudian Luqman menjawab "*sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari lidah dan hati apabila keduanya baik, dan tidak ada yang lebih kotor dari keduanya apabila keduanya kotor*".<sup>101</sup>

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang sesuai dengan sabda Rasulullah, sebagaimana menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya, berpendapat bahwa terdapat dua hadis yang selaras dengan ungkapan

<sup>100</sup> Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", terj. Abdul hayyie Al-kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, jilid. 11, 2016), 163.

<sup>101</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*", (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 14, 2015), hlm. 146.

Luqman, *pertama*, “Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh ini ada satu bagian yang apabila bagus, maka bagus pula seluruh tubuh dan apabila rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, bagian tubuh itu adalah hati.” *Kedua*, “Barangsiapa yang Allah lindungi dari kejahatan dua bagian tubuh, maka ia pasti masuk surga, dua bagian yang ada diantara kumis dan janggut (mulut) dan dua bagian yang ada di antara dua kaki (kemaluan)”<sup>102</sup>.

Dari kedua bagian tersebut, memberi pemahaman bahwa hati merupakan pusat dari manusia, ketika hati rusak (penuh dengan penyakit hati) maka akan terekspresikan melalui organ-organ yang lain, sebagaimana mulut yang merupakan bentuk sarana berkomunikasi meluapkan segala emosi yang terletak di hati, begitupula sebaliknya.

Timbulnya sifat-sifat tersebut barawal dari hati manusia itu sendiri, ketika hati penuh dengan penyakit maka akan berdampak pula pada organ tubuh lain yang dijadikan sebagai sarana dalam mengekspresikan perbuatan tercela seperti contoh mulut untuk mencaci dan lain sebagainya. Pada surah Luqman ayat 18 ini memiliki beberapa poin yang orientasinya mengarah kepada akhlak terhadap sesama manusia, yakni larangan berperilaku sombong terhadap sesama manusia. Al-Qurthubi mengklasifikasikan sifat sombong dalam surah Luqman ayat 18 ini terdapat empat poin, yakni *al-sa'ru*, *marahan*, *mukhtāl*, dan *fakhūr*.

---

<sup>102</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 14, 2015), hlm. 147.

## 2. Perilaku *Flexing*

Pada bab ini berisikan tentang beberapa contoh perilaku yang tergolong pada perilaku *flexing* yang telah terjadi pada zaman nabi.

### a. *Isbal*

Terdapat salah satu ajaran agama islam yang melarang umatnya untuk menjulurkan pakaian secara berlebihan seperti pakaian yang menjulur hingga mata kaki atau bahkan sampai menyentuh tanah dengan diiringi sikap sombong, hal ini juga dapat mengandung nilai *israf* sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حدثنا النفلي حدثنا زهير حدثنا موسى بن عقبة عن سالم بن عبد الله عن أبيه قال قال رسول الله ﷺ : من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة فقال أبو بكر أن أحد جانبي أزارى يسترخي أني لآتعاهد ذلك منه قال لست ممن يفعله خيلاء

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang menjulurkan kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.” Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya salah satu ujung pakaianku ada yang menjulur, padahal aku telah berjanji untuk tidak melakukannya!” beliau bersabda, “kamu bukan termasuk orang yang melakukannya karena sombong”<sup>103</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hal tersebut.

Terdapat salah seorang ulama yang mengkategorikan haram hukumnya jika mengenakan pakaian menjulur hingga mata kaki jika dikarenakan sombong. Namun, jika tidak diringi dengan perilaku kesombong, terbagi menjadi tiga pendapat sebagaimana berikut. *Pertama*, kebanyakan kalangan mufassir menghukumi perilaku tersebut dengan makruh, hal ini

<sup>103</sup> Muhammad Nashirudding Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Abd. Mufid Ihsan et. Al, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 820.

dikarenakan mereka menyelaraskan pemikiran dengan empat mazhab. *Kedua*, terdapat juga yang mengkategorikan perbuatan tersebut dengan perbuatan haram, dikarenakan mengikuti hadis Ibnu Majah dari Sa'ad bin Malik yang isinya mengharuskan tepat atau sebelum mata kaki dan sunnahnya di pertengahan betis. *Ketiga*, perbuatan *isbal* diperbolehkan dengan catatan tidak bertujuan sombong.<sup>104</sup>

b. Membunyikan Perhiasan

Islam mengajarkan kepada kaum wanita untuk menjaga kehormatan dan kesederhanaan, termasuk juga tata cara mereka berpenampilan. Salah satu bentuk ajarannya ialah anjuran untuk berdiam diri di rumah dan tidak menampakkan perhiasan secara berlebihan. Perhiasan sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu yang tampak dan yang tersembunyi. Misalnya, gelang kaki yang tertutup oleh pakaian. Namun juga terdapat kaum wanita yang sengaja menghentakkan kakinya dengan tujuan perhiasan yang mereka kenakan terdengar dan diketahui oleh orang lain.<sup>105</sup> Tentu indakan semacam ini bertentangan dengan ajaran agama islam sebagaimana yang termaktub di dalam surah An-Nur ayat

31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ

<sup>104</sup> Jaya Sukmana, "Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Larangan Isbal", (*Jurnal Asy-Syukriyah* 20, no. 1, 2019), 116-118.

<sup>105</sup> Hery, "Wawasan Al-Qur'an Tentang *Tabarruj* (Suatu Kajian Tafsir *Maudu'i*)", (*Tesis UIN Alauiddin Makassar*, 2019), 85.

نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوَاتِرِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَ بَارِئِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُؤْتُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.<sup>106</sup>

Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi disebutkan bahwasannya seorang Perempuan diperkenankan menampakkan perhiasan kepada muhrimnya yaitu orang-orang yang diizinkan secara syariat untuk melihat auratnya.

Selain itu, terdapat juga kebolehan menampakkan perhiasan dalam situasi yang tidak bisa dihindari atau dalam kondisi darurat lainnya. Dalam keadaan-keadaan yang sepenuhnya tidak dapat menutupi perhiasan sehingga syariat islam memberikan sebuah kelonggaran.<sup>107</sup>

#### c. Perkataan sombong

Selain dari tingkahlaku yang dapat menunjukkan kesombongan seseorang, perkataan juga dapat mengekspresikan sebuah kesombongan

<sup>106</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. An-Nur/24:31.

<sup>107</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “Tafsir Al-Qurthubi”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 12, 2015), hlm. 580

melalui kata-kata yang diucapkan. Secara umum komunikasi merupakan alternatif dalam menyampaikan maksud serta tujuan setiap seseorang yang dapat dipadu dengan berbagai elemen salah satunya ialah adanya intonasi suara.

Qarun menyombongkan segala harta kekayaannya yang ia miliki kepada kaumnya. Dia mengatakan bahwa segala apapun yang dimilikinya atas hasil dari keahliannya dalam mengumpulkan harta sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Qasas ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Artinya: “Dia (Qarun) berkata, sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku”.

Tentu ucapan Qarun tersebut sangat bertentangan dengan firman Allah. Sesungguhnya semua yang diperoleh manusia baik berupa harta, ilmu, ataupun kekuasaan adalah bentuk rizeki yang diberikan oleh Allah sebagai pencipta. Allah telah mengatur rizeki bagi setiap makhluknya sesuai dengan kehendaknya.

Dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10, Allah menyerukan kepada manusia untuk berikhtiar dalam mencari rezeki. Allah membentangkan bumi agar manusia dapat berusaha dalam mencari karunia-Nya. Manusia diperintahkan untuk menggunakan kemampuan, ilmu, dan sumber daya yang ada untuk memperoleh rizeki, akan tetapi perlu diingat bahwa semua yang telah diperoleh merupakan hasil pemberian Allah semata. Maka sejatinya tidak ada sedikitpun

yang perlu ibanggakan di hadapan sesama manusia karena semua hanyalah titipan yang datangnya langsung dari Allah.<sup>108</sup>

### **C. *Al-Maghza Al-Mutaharrik* (Flexing Menurut Al-Qur'an Dalam Realitas Kontemporer)**

Sebagai umat muslim, setiap tindakan dan perbuatan kita telah ditetapkan dengan jelas di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya sekedar pedoman hidup, melainkan juga sebuah petunjuk Ilahi yang tertuju pada jalan yang benar. Setiap perintah yang termaktub di dalamnya memiliki tujuan utama, yaitu untuk membawa kita kepada kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, umat muslim wajib untuk mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan yang terjandung dalam Al-Qur'an sebagai bentuk kepatuhan kita kepada Allah SWT.

Diantara sekian banyak aturan yang di dalam Al-Qur'an, salah satunya ialah larangan untuk berperilaku sombong. Kesombongan merupakan salah satu penyakit hati yang dapat merusak hubungan dengan sesama manusia serta juga kepada Allah SWT. Sifat sombong seringkali muncul ketika seseorang merasa memiliki kelebihan baik itu dalam bentuk kekayaan, jabatan, ilmu pengetahuan, atau bahkan dalam penampilan. Orang-orang yang sombong merasa dirinya lebih unggul atau lebih baik daripada orang lainnya, serta sikap ini juga akan berdampak merendahkan atau memandang sebelah mata terhadap sesama.

Menurut imam Al-Ghazali ada tujuh kenikmatan yang menyebabkan seseorang memiliki sifat sombong.

---

<sup>108</sup> Nina Rahmi, "Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018), 60.

1. Ilmu pengetahuan, orang yang berilmu tinggi atau berpendidikan tinggi sangat memungkinkan merasa dirinya orang yang paling pandai bila dibandingkan dengan orang lain.
2. Amal ibadah yang tidak jelas menyebabkan sifat sombong terlebih lagi bila mendapat perhatian dari orang lain.
3. Kebangsawanan, dapat menyebabkan kesombongan karena menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya daripada kelompok atau kasta lain.
4. Kecantikan dan ketampanan wajah, menjadikan orang lain dan berperilaku sombong.
5. Harta dan kekayaan, dapat menjadikan orang meremehkan yang miskin.
6. Kekuatan dan kekuasaan, dengannya dapat berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain tanpa melihat statusnya.
7. Banyak pengikut.<sup>109</sup>

Perkembangan dalam kehidupan manusia terulah mengalami peningkatan, mengingat yang semula dilakukan secara *offline* berpindah serba *online*. Adanya perubahan ini juga menimbulkan budaya baru dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah budaya *flexing*. Budaya ini sejatinya merupakan antithesis yang terjadi pada masyarakat yang disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya bisa terjadi karena kurangnya public figure yang dapat dijadikan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat itu sendiri. Perilaku *flexing* ini

---

<sup>109</sup> Minahul Asna, “Sombong Menurut Al-Ghazali”, Tebuireng Online (Sutan), 20 Mei 2020, 7 Tempat Tumbuhnya Sombong menurut Al-Ghazali | Tebuireng Online.

mulai ramai muncul serta diperbincangkan saat public figure menampakan kekayaan di media sosial sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa artis ternama.<sup>110</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam definisi istilah, *flexing* sendiri merupakan bagian dari kesombongan yang cenderung menyombongkan harta kekayaan atau kekuatan finansial seseorang, tak jarang pelakunya menunjukkan berbagai macam kemewahan di media sosial dengan tujuan mendapat validasi dari orang lain, bahkan kebanyakan dari pelakunya menyombongkan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitasnya, dalam artian demi terlihat kaya, sipelaku memamerkan apa yang tidak dia miliki.

Hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat disukai dan dicintai oleh pelakunya dan dianggap sebagai suatu kelebihan diri dibandingkan orang lain. Pada dasarnya manusia akan senang ketika mendapat kenikmatan-kenikmatan tersebut. Namun, akan melahirkan sikap sombong dan suka membanggakan diri. Terdapat beberapa ayat yang telah dicantumkan dengan pembahasan yang tertuju kepada perilaku sombong. Sombong dalam realitas kontemporer dapat diistilahkan dengan kata *Flexing* yang memiliki kesamaan dalam praktik pamer kekayaan, gaya hidup mewah, dan status sosial yang kerap terlihat di media sosial.<sup>111</sup>

*Flexing* atau perilaku menunjukkan kemewahan dalam memperoleh pengakuan status sosial dari orang lain telah ada pada zaman Nabi Muhammad.

---

<sup>110</sup> Zilal fwa Ajidin, et all, “Fenomena *Flexing* di Media Sosial dan Kaitannya dengan Israf”, (*Jurnal Ilamic Business and Finance*, Vol. 4, No. 1, 2023), 14.

<sup>111</sup> Ety Nurhayat, Rakhmadiyah Dewi Noorrizki, “*Flexing*”: Perilaku Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya Dengan *Self-Esteem*”, (*Jurnal Flourishing*, 2022), 369.

Namun, pada masa saat ini berbeda dengan masa sebelumnya, pada masa Nabi masyarakat menampakkan kekayaan dengan memamerkan kuda, emas, dan lain sebagainya. Sedangkan masa modern saat ini masyarakat menampakkan kekayaan mereka dapat berupa mobil sport, aset-aset, liburan, dan kecantikannya.

Berikut beberapa bentuk-bentuk *flexing* pada masa kini yang dilakukan oleh beberapa tokoh:

### 1. *Flexing* Perhiasan

Fenomena pamer perhiasan bukanlah hal baru, melainkan tindakan ini telah terjadi pada masa Nabi. Salah satu bukti nyata ialah kisah seorang wanita dengan sengaja membunyikan perhiasan kaki untuk menarik perhatian dan memamerkan harta miliknya kepada orang lain.

Di era modern, tindakan ini semakin marak terjadi terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan kehadiran media sosial sebagai platform yang mempermudah seseorang untuk menunjukkan berbagai bentuk gaya hidup seseorang. Terdapat salah satu tokoh yang eksis memamerkan perhiasannya di media sosial Bernama Mira Hayati.



Mira Hayati, seorang wanita kelahiran tahun 1995 asal Makassar, telah menjadi figur terkenal di media sosial dengan julukan “Emas Berjalan”. Julukan ini tidak hanya mencerminkan kemewahan hidupnya, akan tetapi juga obsesinya terhadap perhiasan emas yang ia kumpulkan dari berbagai negara. Seiring dengan perkembangan bisnis kosmetik kecantikan yang ia bangun sejak 2020 yaitu “MH Miracle Whintening Skin”, Mira berhasil meraih kesuksesan finansial yang memungkinkan dirinya menambah koleksi emas dengan nilai yang fantastis.

Mira memulai karirnya sebagai penyanyi sejak kelas 5 SD. Kecintaannya terhadap dunia bisnis membawanya untuk mendirikan brand kosmetik yang kini berkembang dengan pesat. Kesuksesan inilah yang mengantarkan Mira Hayati untuk mewujudkan minatnya dalam mengoleksi emas-emas yang ia pameran. Dalam sebuah acara TV, ia mengatakn bahwa emas yang melekat pada tubuhnya berkisar 3kg. emas-emas yang dikenakan dapat berupa kalung, gelang, cincin, dan bahkan tas kecil dengan total 1 Miliar lebih.<sup>112</sup>

## 2. *Flexing* Kendaraan Mewah

Fenomena pameran kendaraan juga terjadi pada zaman nabi, akan tetapi terdapat perbedaan terkait kendaraan yang dipamerkan ataupun cara pameran yang dilakukan. Sebagaimana penelusuran tentang kata *mukhtāl* (sombong) yang berasal dari kata *khatala* menurut M Quraisy Syihab juga berkaitan dengan kata *khayl* yang bermakan kuda, dikarenakan cara

<sup>112</sup> Diakses Pada 02 Oktober 2024, Profil Mira Hayati, Pengusaha Skin Care MH Cosmetics.

berjalan kuda melambangkan suatu keangkuhan, sedangkan kuda juga termasuk pada kendaraan yang digunakan pada zaman nabi, selain kuda juga terdapat hewan unta sebagai kendaraan masyarakat pada Era nabi.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Qarun, diceritakan pada QS. Al-Qasas ayat 79 Qarun keluar tampil terhadap kaumnya dengan menggunakan kuda putih dengan berbagai kemewahan disertai dengan lampu-lampu yang mencolok, tentunya hal ini dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan dan kemewahan Qarun terhadap kaumnya.<sup>113</sup>

Berbeda dengan pameran kendaraan yang dilakukan pada zaman kontemporer, kecanggihan mulai merubah kendaraan yang semula hewan menjadi kendaraan bermotor, sebagaimana yang dilakukan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan, mereka kerap mempraktekkan *flexing* dengan memamerkan mobil-mobil mewah dan juga motor-motor yang memiliki harga yang sangat mahal, sebagai berikut:



Indra Kenz dengan nama asli Indra Kesuma, ia lahir di Rantauprapat Sumatera Utara pada tahun 1996. Indra Kenz dikenal

<sup>113</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid. 13, 2015), hlm, 806.

sebagai pengusaha sukses yang memiliki Perusahaan Bernama PT Disotiv Citra Digital yang bergrak dalam bidang teknologi digital. Sebelum menekuni dalam bidang tersebut, Indra Kenz mengawali karirnya sebagai perantauan di Medan. Selanjutnya ia menjadi penyiar radio, menjadi MC, dan bahkan pernah mengikuti ajang pencarian bakat di The Voice Indonesia pada tahun 2018.

Indra Kenz kerap memanfaatkan media sosial sebagai ladang untuk memperlihatkan gaya hidupnya yang penuh dengan kemewahan. Melalui akun Instagram, YouTube dan Tiktok-nya, ia menunjukkan berbagai symbol kekayaan seperti memamerkan pembelian mobil Listrik merek Tesla dengan harga 1,5 miliar, pakaian *branded*, serta perjalan ke berbagai negara. Dari sekian banyak unggahan, ia tampak menikmati makanan dan akomodasi kelas atas yang mencerminkan kehidupan serba glamor seorang *crazy rich* atau miliader.<sup>114</sup>

Selain itu, Indra Kenz juga membuat kenyataan kontroversial yang dianggap menyombongkan diri dan tidak menghargai kesulitan yang dialami orang lain. Salah satu pernyataan yang paling disorot adalah saat ia berkata “miskin adalah privilege”. Menurut Indra keterbatasan finansial justru mendorong untuk berjuang lebih keras. Namun, orang lain menganggapnya bahwa hal tersebut tidak tepat serta tidak sesuai dengan realitas kehidupan yang dialami masyarakat dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Setelah itu, Indra Kenz memposisikan aplikasi trading Binomo

---

<sup>114</sup> Nurul Fuziah, “Flexing Dalam Masyarakat Tontonan: Dari Tabu Menjadi Sebuah Strategi”, (*Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 2023),63

yang diklaimnya sebagai alternatif dalam mencapai kesuksesan finansial. Dalam promosinya masyarakat dapat dengan mudah memperoleh keuntungan yang begitu besar melalui aplikasi tersebut.<sup>115</sup>



Doni Salmanan merupakan seorang influencer dan pengusaha asal Bandung yang lahir pada tahun 1998. Sebelum ia terkenal, ia pernah bekerja sebagai tukang parkir dan sebagai tenaga kebersihan. Setelah masa itu, Doni Salmanan terjun dalam bidang trading terutama sebagai afiliator platform *binari option Quotex* yang digadang sebagai peluang dalam memperoleh kesuksesan finansial.

Doni Salmanan adalah sosok yang dikenal luas di media sosial dengan gaya hidupnya yang glamor. Ia kerap mengunggah berbagai aset berharga termasuk mobil sport dengan harga yang fantastis dan rumah mewah. Selain menunjukkan kekayaannya, Doni juga kerap memamerkan donasi yang diberikannya kepada orang lain. Pada tahun 2020 ia membuat konten bagi-bagi uang di sejumlah jalan raya kepada pengendara motor.<sup>116</sup>

<sup>115</sup> M. Nabil Dwiputra, et.al, “Analisa Atas Aplikasi Trading Binomo (Studi Atas Kasus Indra Kenz), (*Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2022), 5

<sup>116</sup> Nurul Fuziah, “*Flexing* Dalam Masyarakat Tontonan: Dari Tabu Menjadi Sebuah Strategi”, (*Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 2023),64

### 3. *Flexing* Pakaian

Kecanggihan media sosial memberikan berbagai macam refrensi outfit bagi masyarakat. Masyarakat akan mudah mengakses berbagai macam gaya atau *fashion* baju yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal semacam ini seringkali menjadi pemicu timbulnya *flexing* dalam berpakaian. Model yang ditampilkan dalam ber-OOTD (*Outfit Of The Day*) sangat bervariasi, mulai dari gaya outfit, baju, celana, serta model tali Sepatu pun kerap dibagikan.

Flexing pakaian pada zaman nabi, dicontohkan dengan perbuatan isbal dalam artian israf, akan tetapi isbal yang dimaksud merupakan melebihi kain pakaian dengan disertai rasa sombong, maka poin dari sebenarnya adalah raa sombong yang terletak didalam hati seseorang. Pada praktek yang terjadi pada Era kontemporer, berpakaian yang dilandasi engan rasa sombong, dicontohkan oleh budaya lasape, mereka rela hutang demi terlihat mewah dalam segi pakaian.



Budaya *La Sape* dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi sebuah kesombongan. Budaya *La Sape* ini kerap beredar di lingkungan

masyarakat Kongo yang sering kali diwarnai dengan ketidakstabilan ekonomi dan kemiskinan. *Sapeurs* merupakan istilah dalam menghabiskan uang dengan membelanjakan pakaian-pakaian mewah dan bergaya Eropa yang begitu mencolok. Mereka beranggapan dengan berpenampilan seperti itu dapat mengangkat martabat serta melahirkan kebanggaan tersendiri walaupun dalam mencapai hal tersebut harus mengorbankan kebutuhan dasar.

Gaya berpakaian mewah yang diperlihatkan oleh para pelaku sering kali dinilai sebagai bentuk *flexing* dan berlebihan dikarenakan tujuan utamanya ialah untuk menonjolkan diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Gaya penampilan mereka dengan mengenakan jas mahal, sepatu kulit dengan brand yang mewah, serta berbagai aksesoris berkelas yang dapat menarik perhatian orang lain. Budaya ini begitu menyimpang dari tatanan yang ada karena kebutuhan primer yang setiap hari dibutuhkan oleh diri sendiri justru tersingkirkan demi menaikkan gaya hidup, dengan begitu mereka bisa terus eksis memamerkan seluruh aset-aset mahal kepada orang lain dengan tujuan untuk dihormati dan dikagumi.<sup>117</sup>

Sebagaimana penelusuran tentang makna sombong, terdapat dua kata yang sesuai dengan perilaku *flexing*, Yakini lafal *mukhtāl* dan *fakhūr*, Al-Qur'an menyebutkan lafal *mukhtāl* sebanyak tiga kali dalam tiga ayat yang berbeda. Salah satunya adalah ayat yang turun di Makkah, yaitu QS. Luqmān [31]: 18. Sedangkan dua ayat lainnya diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah, yaitu QS.

---

<sup>117</sup> Diakses Pada 02 Oktober 2024, Subkultur La Sape di Kongo, Tetap Hidup Elegan di Tengah Kemiskinan dan Kelaparan - Suara Merdeka Kedu

Al-Nisā' [4]: 36 dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 23. Dalam setiap ayat tersebut, lafal *mukhtāl* muncul hanya dalam bentuk isim *fā'il* dan selalu disifati dengan lafal *fakhūr*.

Lafal *fakhūr* sendiri memiliki tiga bentuk derivasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu *fakhūr*, *fakhkhār*, dan *tafākhur*, yang terdapat dalam enam ayat berbeda. Lafal *fakhūr* diulang sebanyak empat kali dalam QS. Hūd [11]: 10, QS. Luqmān [31]: 18, QS. Al-Nisā' [4]: 36, dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 23. Sementara itu, lafal *fakhkhār* dan *tafākhur* masing-masing disebutkan satu kali, yaitu dalam QS. Al-Raḥmān [55]: 14 untuk *fakhkhār* dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 20 untuk *tafākhur*.

Dalam hal ini, relevansi antara lafal *mukhtāl* dan *fakhūr* dalam konteks kehidupan modern mengacu pada kesesuaian makna yang terkandung dalam kedua istilah tersebut dengan realitas sosial saat ini.

Kata *mukhtāl* merujuk kepada individu yang sering menunjukkan perilaku sombong, dan juga kesombongan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan keadaan realitas sang pelaku, sehingga mereka dikenali sebagai orang-orang yang memiliki sifat kesombongan dan juga menipu. Tindakan dan perilaku mereka menjadi cerminan dari sikap sombong tersebut. Di sisi lain, *fakhūr* menggambarkan karakter seseorang yang cenderung membanggakan diri di hadapan orang lain, yang dapat dilihat dari ucapan dan interaksi mereka.

Al-Qur'an mengisyaratkan tentang gerak-gerik orang yang berperilaku *flexing*. Sebagaimana ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, dalam Qs. Luqman: 18, Allah SWT melarang dimulai dari memalingkan wajah hingga larangan berjalan dengan kesombongan. Dalam kajian psikologi, bahasa tubuh memiliki

pengaruh yang signifikan, di mana sekitar 58% dari elemen yang diperhatikan dalam memahami perilaku manusia berasal dari aspek ini. Persentase ini merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan faktor lainnya, seperti intonasi suara yang berkontribusi sebesar 38% dan kata-kata yang hanya menyumbang 7%.<sup>118</sup>

Kemudian pada Qs. An-Nisa' ayat 36 berisikan sebuah perintah untuk menyembah kepada Allah serta perintah untuk berperilaku baik. Makna tersirat yang terkandung dalam ayat ini ialah Allah SWT memerintahkan untuk memperbaiki interaksi kepada tuhan serta kepada sesama manusia baik itu kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan lain sebagainya. Selain itu pada penghujung ayat, Allah menekankan tidak menyukai orang-orang yang berperilaku membanggakan diri atau *flexing*. Dapat dipahami konteks ayat tersebut bermula berperilaku baik kepada orang-orang sekitar. Namun pada era saat ini perilaku sombong ataupun *flexing* dapat terjadi kepada siapa saja. Hal ini dikarenakan adanya media sebagai wadah interaksi secara luas kepada berbagai orang asing yang mudah untuk dikenal.

Sesuai dengan definisi *flexing*, kata ini sangat berkaitan dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Allah SWT menggambarkan kenikmatan dunia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat yang menjadi dukungan terhadap makna *mukhtāl* dan *fakhūr*, yakni Qs. Al-Hadid ayat 20, pada ayat ini Allah SWT memberikan pemahaman terhadap manusia, bahwasanya kenikmatan-kenikmatan duniawi hanyalah kenikmatan sementara, tak lain hanya permainan, dan

---

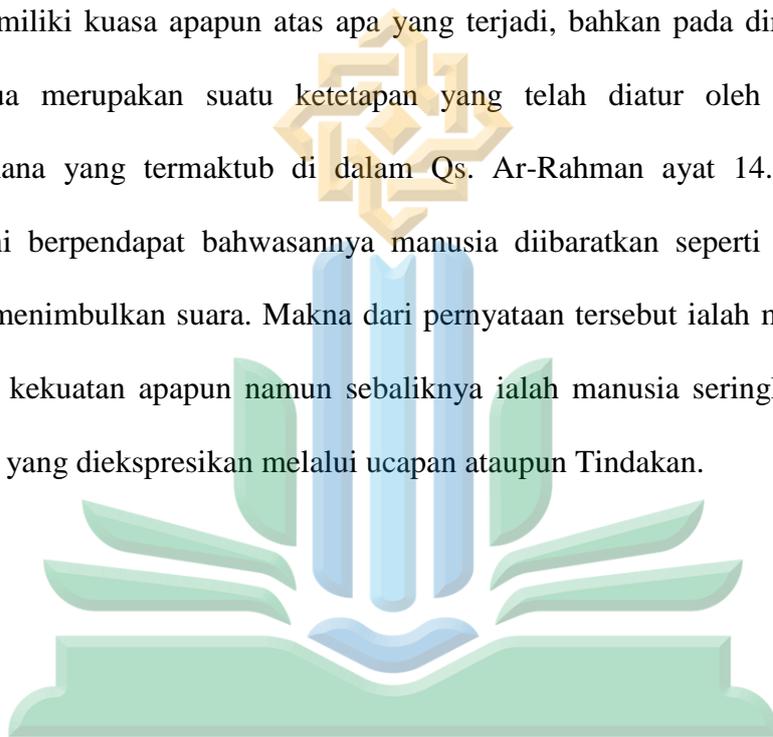
<sup>118</sup> Kaputra Amra dan Ratna Fitriani, *Membaca Ekspresi Wajah*, (Yogyakarta: Huta Publisher, 2018), 8-11.

perhiasan, maka tidak pantas bagi manusia yang sangat berpegang teguh terhadap norma-norma agama, mencintai dunia dengan berlebihan, karena sejatinya segala kenikmatan yang dirasakan merupakan kenikmatan yang Allah berikan kepadanya.

Ayat di atas juga memiliki keterkaitan pada Qs. Hud ayat 10. Surah Hud ayat 10 menjelaskan bahwasannya segala kenikmatan yang diterima manusia sebenarnya berasal dari Allah SWT. Mereka telah melupakan peran Allah sebagai pemberi nikmat tersebut. Ayat ini juga menekankan bahwa seringkali ketika manusia mendapati kenikmatan, mereka tidak bersyukur atas nikmat tersebut. Masih banyak orang yang terlena dengan kehidupan dunia serta beranggapan bahwa apa yang mereka dapatkan merupakan hasil dari usaha mereka sendiri.

Ketika berbicara tentang kenikmatan dan juga cobaan yang diterima, pastinya berkaitan dengan keadaan perasaan seseorang akan hal tersebut, yakni perasaan senang ketika mendapat nikmat, dan perasaan sedih ketika kehilangan nikmat tersebut. Allah SWT memberikan Solusi terhadap orang-orang yang mendapat nikmat ataupun luput dari nikmat tersebut, yakni sikap tawakkal atau pasrah terhadap Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Al-Hadid ayat 23, sejatinya segala ketentuan kenikmatan dan juga cobaan yang dirasakan di dunia, telah Allah tentukan jauh sebelumnya, jadi tidak pantas untuk terlalu sedih dan juga terlalu gembira atas nikmat dan juga cobaan tersebut, karena kita hanyalah makhluk yang harus patuh dan tunduk terhadap segala ketentuan sang Khaliknya.

Kepantasan dalam berperilaku sombong ialah hanya dapat dilakukan oleh Allah SWT, manusia hanyalah makhluk yang tidak berdaya. Pada dasarnya manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke dalam tanah, tidak pantas jika merasa besar diri dan merendahkan orang lain. Karena sesungguhnya, manusia tidak memiliki kuasa apapun atas apa yang terjadi, bahkan pada dirinya sendiri. Itu semua merupakan suatu ketetapan yang telah diatur oleh Allah SWT sebagaimana yang termaktub di dalam Qs. Ar-Rahman ayat 14. Raghib Al-Ashfahani berpendapat bahwasannya manusia diibaratkan seperti kendi ketika dipukul menimbulkan suara. Makna dari pernyataan tersebut ialah manusia tidak memiliki kekuatan apapun namun sebaliknya ialah manusia seringkali berlagak sombong yang diekspresikan melalui ucapan ataupun Tindakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pemahaman penelitian pada skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, *pertama*, perilaku *flexing* digambarkan di dalam Al-Qur'an dengan kata *mukhtāl* dan *fakhūr*. Berdasarkan penelusuran makna asli pada kedua lafal tersebut dengan penelusuran tiga tahapan, yakni dari segi kata, membandingkan dengan ayat-ayat yang menggunakan lafal keduanya, dan membandingkan dengan hadis-hadis yang juga menggunakan lafal keduanya. Maka lafal *mukhtāl* dan *fakhūr* melahirkan makna, *mukhtāl* kesombongan yang terlihat oleh tingkah laku seseorang, dan *fakhūr* kesombongan yang terlihat dari cara berbicara seseorang, dan keduanya merupakan kesombongan yang dilandasi oleh faktor harta kekayaan.

*Kedua*, perilaku-perilaku *flexing* sudah dilakukan oleh orang-orang jahiliah pada zaman Nabi, *pertama*, seperti tingkah Qorun pada kaumnya, *kedua*, persaingan antara dua golongan, yakni dari golongan Anshar yaitu Bani Haritsah dan bani Al-Haris, *ketiga*, memanjangkan pakaian (isbal) dalam artian israf, *keempat*, membunyikan perhiasan agar terdengar dengan menghentakkan kaki, *kelima*, ucapan Qorun terhadap kaumnya.

*Ketiga*, dengan hadirnya kecanggihan media sosial, praktek perilaku *flexing* yang terjadi pada zaman kontemporer semakin meluas dan semakin marak dilakukan oleh manusia, sebagaimana contoh yang telah disebutkan, *pertama*, Mira Hayati memamerkan emas yang dipakai sampai 3 kg, *kedua*, kaum Lasape

rela hutang demi berpakaian mewah dan mahal, *ketiga*, Indra Kenz memerkan koleksi mobil mewah, *keempat*, Doni Salmanan memamerkan koleksi motor sport, dan semua yang dilakukan pastinya memiliki tujuan yang berbeda-beda. Di era modern saat ini *flexing* mudah terjadi kepada siapa saja dikarenakan adanya media sosial sebagai wadah interaksi secara global. Selain itu perilaku tersebut dapat melupakan peran tuhan sebagai pemberi nikmat dikarenakan seseorang yang melakukannya akan merasa segala pencapaian yang diraih atas dasar usahanya sendiri.

## B. Saran

Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini dalam mengkaji fenomena *flexing* mengangkat beberapa ayat Al-Qur'an dengan menggali proses turunnya ayat, memaparkan beberapa lafad yang relevan dengan fenomena *flexing*, serta berupaya untuk mengkontekstualisasikan perilaku *flexing* yang terjadi pada masyarakat jahiliyah dengan masyarakat sekarang guna memperoleh pemahaman secara konkrit.

Dalam hasil penelitian yang disajikan oleh penulis dalam naskah skripsi ini, penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Salah satu keterbatasan yang dialami peneliti ialah terletak pada aspek asbabun nuzul dari ayat-ayat yang telah disajikan. Sehingga mengakibatkan penyajian data yang kurang begitu kompleks dalam pembahasan ini. Selain itu, penulis menyadari pengkajian yang lebih komprehensif serta mendalam dengan melibatkan berbagai pendekatan interdisipliner sangat diperlukan guna memperoleh pemahaman yang lebih holistic dan mendalam. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi

tumpuan awal bagi peneliti lain untuk terus melakukan pengembangan kajian lebih lanjut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *"Tafsir Ath-Thabari"*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Aji, Nahrul Pintoko. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA". (*Jurnal ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, vol 2, 2022).
- Al-Albani, Muhammad Nashirudding. *Shahih Sunan Abu Daud*. terj. Abd. Mufid Ihsan et. Al, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *"Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an"*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Lc, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).
- Al-Bakri, Ahmad Abdurrazik. *"Ringkasan Ihya' Ulumuddin"*. (Bekasi, PT. Sahara Intisains, 2011).
- Amal, Taufik Adnan. "Rekontruksi Sejarah Al-Quran". pustaka alfabet, Februari 2005.
- Ardiansyah, Rifki. *"Makna Sa'il Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Perspektif Tosgihiko Izutzu)"*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember, 2024).
- Arti kata konteks - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.
- Asna, Minahul. "Sombong Menurut Al-Ghazali". *Tebuireng Online* (Sutan), 20 Mei 2020, 7 Tempat Tumbuhnya Sombong menurut Al-Ghazali | *Tebuireng Online*.
- Chandra, E., & Widya Mutiara, M. (n.d.). "Dampak Stimulus-Respon Konsumen Terhadap Maraknya Gaya Visual Iklan *Flexing* Produk Bnomo Budi Setiawan". (*Jurnal SERINA IV: Pemberdayaan dan Perlindungan Konsumen di Era Ekonomi Digital*, 2022).
- context noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com.*
- Diakses Pada 02 Oktober 2024, Profil Mira Hayati, Pengusaha Skin Care MH Cosmetics.
- Diakses Pada 02 Oktober 2024, Subkultur La Sape di Kongo, Tetap Hidup Elegan di Tengah Kemiskinan dan Kelaparan - Suara Merdeka Kedu.
- Ensiklopedi Hadist. Kitab 9 Imam. Versi 10.0 windows.

- Ety Nurhayat, Rakhmaditya Dewi Noorrizki. “*Flexing*”: Perilaku Kkayaan di Media Sosial dan Kaitannya Dengan *Self-Esteem*”. (*Jurnal Flourishing*, 2022).
- Fahimah, Siti. “Metode Maudhu’I Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah Dan Tokoh”. (*Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2023).
- Fauziah, Nurul. “*Flexing* Dalam Masyarakat Tontonan: Dari Tabu Menjadi Sebuah Strategi”. (*Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 2023).
- Ghoffar E.M, M. Abdul. “*Tafsir Ibnu Katsir*”. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, jilid. 2, 2001).
- Hery. “Wawasan Al-Qur’an Tentang *Tabarruj* (Suatu Kajian Tafsir *Maudu’i*)”. (*Tesis UIN Alauiddin Makassar*, 2019).
- <https://www.gramedia.com/best-seller/flexing> di akses pada tanggal 19 Januari 2024.
- Ibnu Jarir Ath-thabari. “*Tafsir Ath-Thabari*”. terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Imam As-Suyuthi. “*Asbabun Nuzul*”. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).
- Iryana dan Risky Kawasati. “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”. (*Jurnal STAIN Sorong*, n.d.).
- Isa Aud. “Sebanyak 8 Korban Binary Option Lapor ke Bareskrim Polri Kerugian Disebut Capai Rp 2,46 Miliar”. News Liputan6.com.
- Jazilah, Nasyiatin. “Hubungan Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial”. (*Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 2017).
- Kaputra Amra dan Ratna Fitriani, *Membaca Ekspresi Wajah*, (Yogyakarta: Huta Publisher, 2018).
- Khayati, Nur. “Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural”. (*jurnal Sosialisasi*, Vol. 9, No. 2, 2022).
- Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an, “*Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0*”.

- M. Nabil Dwiputra, et.al. "Analisa Atas Aplikasi Trading Binomo (Studi Atas Kasus Indra Kenz). (*Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2022).
- M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*". (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Madekhan. "Posisi dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif". (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No.2, 2018).
- Mulawarman. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan". (*Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 5, No. 1, 2017).
- Pohan, Syafruddin. "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup". (*Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, Vol. 3, no. 2, 2023).
- Rahmat, Abd. "*Implementasi Teori Ma'na Cum Maghza*". (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2022).
- Rahmi, Nina. "Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an". (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018).
- Ramadani, Fajar. "Keberadaan Binary Option Dalm perspektif Hukum Pidana Positif Di Indonesia". (*Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, Vol 13, No 1, 2024).
- Ramadhan, Muhammad. "*Metode Penelitian*". (Surabaya: media Nusantara, 2021).
- Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia". (*Jurna JIHAFAS*, Vol. 3, No. 2, 2020).
- Sari, Dei Purnama. "Gangguan Kepribadian Naristik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental". (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021).
- Sukmana, Jaya. "Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Larangan Isbal". (*Jurnal Asy-Syukriyah* 20, no. 1, 2019).
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*". terj. Fathurrahman Abdul Hamid et. Al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015).
- Syamsuddin, Sahiron. "*Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problemtika Sosial Keagmaan Di Era Kontemporer*". (Yogyakarta, Asosiasi ilmu Al-Qur'an dan tafsir se-indonesia, 2020).

Syarifah Fatimah, et al. “*Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*”. (*Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 9, No. 1, 2023).

Tengku Muhammad Hasbi ash-shiddiqi. “*Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*”. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, jilid. 4, 2000).

Urban Dictionary. May 9: youngshit.

Veblen, Thorstein. “The Theory of the Leisure Class: An Economic Study in Evolution of Institution”. (*new york: The Machmillan Company*, 1899).

Wahbah az-Zuhaili. “*Tafsir Al-Munir*”. terj. Abdul hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Zilal fwa Ajidin, et all. “Fenomena *Flexing* di Media Sosial dan Kaitannya dengan Israf”. (*Jurnal Ilamic Business and Finance*, Vol. 4, No. 1, 2023).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Farhan Firdaus Al Asyari  
NIM : 204104010068  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuhuddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Sidq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya periclitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari Siapapun.

Jember, 12 November 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Mohammad Farhan Firdaus Al Asyari

NIM. 204104010068

## BIOGRAFI PENELITI



Nama : MOHAMMAD FARHAN FIRDAUS AL-ASYARI.  
 Tempat, Tgl Lahir : BONDOWOSO, 18, DESEMBER, 2000.  
 Email : punk181220@gmail.com  
 NIM : 204104010068.  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.  
 Alamat : RT. 02 RW. 01 Karanganyar, Klabang, Bondowoso.

Pendidikan Formal : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

- KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
1. SDN Summersuko 01 klabang.
  2. MTS Nurul Qur'an Kraksaan.
  3. MA Nurul Qur'an Kraksaan.
  4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Pendidikan Nonformal:

1. Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan.
2. Pondok Pesantren Al-Anwar 01 Rembang.